

**STRATEGI PENGENALAN NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA ANAK
USIA DINI DI RUMAH BELAJAR DAN BERMAIN ISLAMI
(PAUD RBBI) KOTA PALANGKARAYA**

TESIS

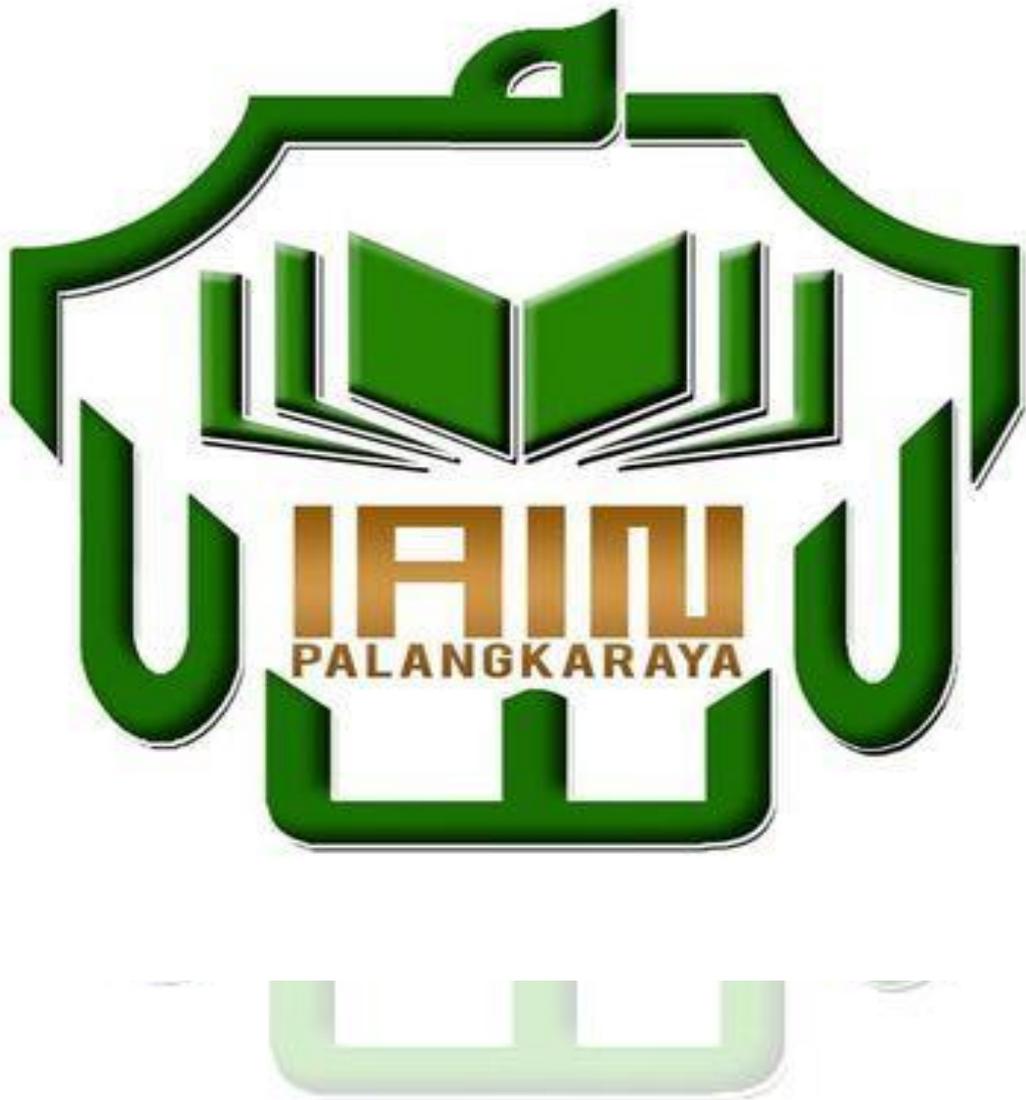
Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E)



Oleh

**IRSA WIDYANTI
NIM: 15015009**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
144 H/2020 M**



**STRATEGI PENGENALAN NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA ANAK
USIA DINI DI RUMAH BELAJAR DAN BERMAIN ISLAMI
(PAUD RBBI) KOTA PALANGKARAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E)



Oleh

**IRSA WIDYANTI
NIM: 15015009**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
144 H/2020 M**

PERSETUJUAN

JUDUL : Strategi Pengenalan Nilai Entrepreneurship di
PAUD Rumah Belajar dan Bermain Islami Kota
Palangkaraya
NAMA : Iresa Widyanti
NIM : 150 150 09
PRODI : Magister Ekonomi Syariah
JENJANG : Strata Dua (2)

Dapat disetujui untuk diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah (MES).

Palangka Raya, Juni 2020

Menyetujui:

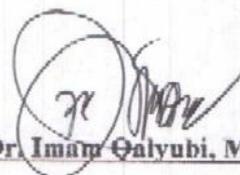
Pembimbing I



Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II

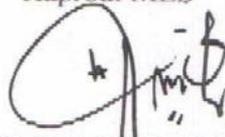


Dr. Imam Qalyubi, M.Hum

NIP. 197204042000031005

Mengetahui:

Kaprodi MES



Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

NIP. 19720502 199903 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis: : Strategi Pengenalan Nilai Entrepreneurship di
PAUD Rumah Belajar dan Bermain Islami Kota
Palangkaraya
Ditulis Oleh: : Irsa Widyanti
NIM: : 150 150 09
Prodi: : Magister Ekonomi Syariah

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Ekonomi Syariah

Palangka Raya, April 2020

Direktur

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul STRATEGI PENGENALAN NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA ANAK USIA DINI DI RUMAH BELAJAR DAN BERMAIN ISLAM (PAUD RBBI) KOTA PALANGKARAYA Oleh Irsa Widyanti NIM 150 150 09 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Syawal 1441/18 Juni 2020

Palangka Raya, Juni 2020

Tim Penguji:

Dr.Elvi Soeradji, M.HI
Ketua Sidang/Anggota

(.....)

Dr.Hj.Zainap Hartati, M.Ag
Penguji Utama/Anggota

(.....)

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd. I
Penguji 1/Anggota

(.....)

Dr. Imam Qalyubi, M.Hum
Penguji 2/Anggota

(.....)

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangkaraya,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19720502 199903 2 004

ABSTRAK

Irsa Widyanti. NIM: 15015009. *Strategi Pengenalan Nilai Entrepreneur Pada Anak Usia Dini di PAUD RBBI Palangka Raya.* Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I Pembimbing I, dan Dr. Imam Qalyubi, M.Hum Pembimbing II, pada Prodi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020.

Rumah Belajar dan Bermain Islami merupakan Rumah Belajar yang menciptakan suasana belajar yang nyaman selayaknya dirumah dan menjadi keluarga bagi anak sehingga harapannya anak-anak merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran. PAUD RBBI adalah sekolah usia dini yang memiliki suasana belajar dimana terasa adanya dikenalkannya nilai entrepreneurship dalam sejumlah kegiatan di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya mengenalkan nilai entrepreneurship pada anak usia dini dan menganalisis strategi mengenalkan nilai entrepreneurship di Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan dua subjek yakni pemilik RBBI dan kepala sekolah yang merangkap sebagai guru, selain itu ada observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenalkan nilai entrepreneurship pada usia dini sangatlah penting mengingat di usia mereka saat ini yang merupakan usia emas untuk dikenalkan nilai dalam hal ini nilai entrepreneurship. Penulis juga menyimpulkan ada tiga strategi yang dominan digunakan dalam mengenalkan nilai entrepreneurship pada usia dini di PAUD RBBI yakni: 1) belajar; 2) bermain; dan 3) keteladanan. Dari strategi tersebut terlihat nilai *entrepreneurship* yang paling banyak dikenalkan pada anak yaitu tanggung jawab terlihat pada saat guru memberi tugas pada anak untuk membawa bekal dihari besok sesuai tema bekal yang dipesankan guru; disiplin terlihat saat murid melakukan murojaah hafalan surah setiap pagi sebelum mengawali kegiatan, mandiri terlihat saat anak bermain berjalan di papan titian, dan kepemimpinan yang terlihat saat ada tugas bermain pompom secara berkelompok. Upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik usia dini.

Kata kunci : pengenalan, nilai entrepreneurship, usia dini

ABSTRACT

Irsa Widyanti. NIM: 15015009. The Introduction Strategies of Entrepreneurship's values for Early-Age's Children in PAUD RBBI Palangka Raya. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I Supervisor I, and Dr. Imam Qalyubi, M.Hum Supervisor II, at the Master of Islamic Economics Study Program, Postgraduate IAIN Palangka Raya, 2020.

Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) is a Learning house that creates a comfortable learning atmosphere like at home and becomes a family for children so that the children hope to feel comfortable and happy to learn, PAUD RBBI is a school which also have an atmosphere like teachers try to introduce values of entrepreneurship in students activities. The purpose of this study is to know about how important introducing of entrepreneurship's values to Early-Age's and to analyse the strategies for introducing the values of entrepreneurship in Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) of Palangka Raya.

This research uses qualitative research with descriptive research methods. Data collection techniques use in-depth interviews with caregivers and managers of PAUD RBBI, observation of the entrepreneurship value learning strategies and documentation as a complement to the data. Analysis of data is done by reducing and displaying data, and drawing conclusions.

The results show that introducing the values of entrepreneurship to Early-Age is very important in case they are in their golden age's time to introduce some good values like entrepreneurship's values. There are three dominant strategies commonly used in introducing the concept of entrepreneurship to students, namely: 1) learning, 2) playing, and 3) exemplary. From a number of learning activities, playing and exemplary forms taught at PAUD Islamic Learning and Play House, entrepreneurship values are obtained from children, namely responsibility, it found when teachers give an assignment for the student to bring lunch box based on theme; discipline is when they have murojaah time every morning before they start to learn and play. Independence, and leadership is when the student play pompom in groups. Efforts to instill values are carried out through various activities and strategies that are appropriate to the characteristics of children.

Key words: Introducing, Entrepreneurship's values, Early-Age

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **”Strategi Pengenalan Nilai Entrepreneurship pada Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) Kota Palangka Raya”**.

Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah (S.2) di IAIN Palangkaraya.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag sebagai Rektor IAIN Palangkaraya
2. Bapak Dr. H. Normuslin, M.Ag Sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Palangkaraya, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya.
3. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag Sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palangkaraya, yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga penulis dapat

menyelesaikan studi di Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya.

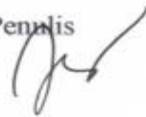
4. Sebagai Dr. Hj. Muslimah, M. Pd Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palangkaraya, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis.
5. Ibu Dr. Hj. Muslimah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Imam Qalyubi, M. Hum selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana IAIN Palangkaraya, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
8. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa dan motivasi.
9. Suami tercinta, Fahmi Arif dan Anak-anak tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga, dan

10. Seluruh rekan-rekan MES yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior MES, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ekonomi Syariah di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Palangkaraya, 9 Juni 2020

Pennulis



Irsa Widyanti

NIM. 150 150 09



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **"Strategi Pengenalan Nilai Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) Kota Palangkaraya"**., adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau saknsi sesuai peraturan yang berlaku

Palangkaraya, 13 Juni 2020

Vera Membuat Pernyataan



IRSA WIDYANTI
NIM. 150 150 09

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al Baqarah: 186)



PERSEMBAHAN

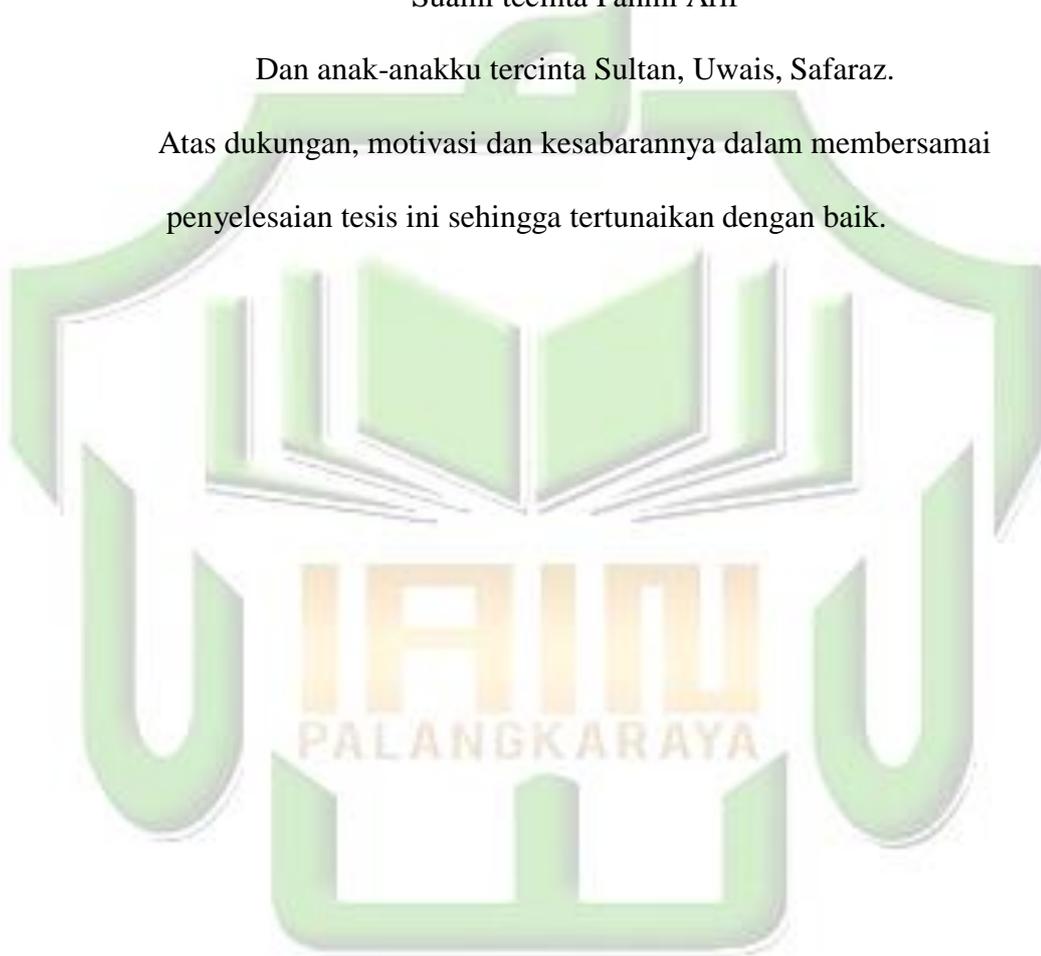
Saya persembahkan kepada:

Orang Tua tercinta Bapak Filmansyah dan Bunda Purnamawati, Bapak H. Bahran
dan Mama Hj.Latifah.

Suami tecinta Fahmi Arif

Dan anak-anakku tercinta Sultan, Uwais, Safaraz.

Atas dukungan, motivasi dan kesabarannya dalam membersamai
penyelesaian tesis ini sehingga tertunaikan dengan baik.



DAFTAR ISI

	hal
Halaman Sampul	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
a) Lembar persetujuan pembimbing.....	iv
b) Lembar persetujuan dan pengesahan	v
Nota Dinas	vi
Abstrak	vii
Abstrak (Bahasa Inggris).....	viii
Kata Pengantar	ix
Pernyataan Orisinalitas	xii
Motto	xiii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xxi
Daftar Lampiran.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sejarah dan Pengertian Entrepreneurship.....	9
B. Sikap dan Perilaku Entrepreneur.....	15
C. Nilai-nilai Entrepreneurship.....	16
D. Pengenalan Nilai-nilai Kewirausahaan	22
E. Perlunya Pendidikan Kewirausahaan bagi Masyarakat.....	29
F. Pentingnya mengajarkan Kewirausahaan pada anak usia dini.....	29
G. Perkembangan Anak Usia Dini.....	30

H. Karakteristik Anak Usia Dini	33
I. Pendidikan Anak Usia Dini.....	35
J. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	36
K. Strategi Pengenalan Nilai.....	40
L. Entrepreneurship dalam Sudut Pandang Islam.....	44
M. Penelitian Terdahulu.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis , Tempat, Waktu penelitian	54
1. Jenis Penelitian.....	54
2. Tempat Penelitian.....	55
3. Waktu Penelitian.....	55
B. Data dan Sumber Data Penelitian	56
C. Prosedur Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi.....	58
2. Wawancara.....	58
3. Dokumentasi.....	58
E. Analisis Data	60
F. Pengabsahan Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
1. Sejarah Berdirinya PAUD RBBI.....	65
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	67
3. Stuktur Organisasi PAUD RBBI.....	68
4. Sarana Prasarana PAUD RBBI.....	69
B. Deskripsi Data.....	70
1. Strategi Pengenalan Konsep Entrepreneurship pada PAUD RBBI.....	71
a. Belajar.....	72
b. Bermain.....	73

c. Keteladanan.....	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, salah satu negara yang memiliki kepadatan penduduk yang besar diantara negara lainnya. Sumber daya alam yang melimpah diiringi dengan sumber daya yang manusia yang maksimal akan sangat berpotensi untuk terwujudnya negara yang makmur dalam segala bidang, termasuk bidang perekonomian.

Ketua Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) M Syarkawi Rauf menyayangkan masih minimnya pelaku usaha di Indonesia. Padahal pelaku usaha menjadi salahsatu basis penyumbang pertumbuhan ekonomiterbesar di Indonesia. Syarkawi bahkan menyebutkan jumlah pelaku usaha di Indonesia hanya berkisar 1,6-1,8 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Lebih kurang yang berkecimpung di dunia usaha hanya sekitar 4,6 juta orang.¹ Akan tetapi, dengan kenaikan wirausaha sebesar 3 persen yang telah berhasil dicapai juga patut untuk diapresiasi. Dengan pencapaian tersebut diharapkan jumlah wirausaha di Indonesia dapat terus berkembang karena wirausaha dianggap sebagai salah satu kunci pemecahan masalah kemiskinan dan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan usaha dan lapanganpekerjaan.

¹BeritaEkonomi,3Juni2017,(Online)dalam(<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/06/03/oqxwbn383-kppu-pengusaha-di-indonesia-hanya-16-persen-jumlah-populas>)

Sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang berkarakter, diperlukan suatu sarana yang efektif salah satunya yakni melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada dasarnya dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak. Seiring dengan laju perkembangan seorang anak, maka pendidikan membutuhkan suatu lembaga yang intensif mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan anak dan dikenal sebagai lembaga pendidikan, seperti sekolah.

Sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menciptakan peluang usaha agar tidak menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Para pemuda harus memiliki pola pikir yang dinamis dan kreatif dalam upaya meminimalisasi adanya krisis ekonomi dan berusaha untuk mengembangkan kewirausahaan dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Sebelum seseorang memulai atau menciptakansuatu usaha, haruslah memiliki konsep dasar tentang kewirausahaan agar usaha yang akan dirintis berjalan lancar dan dapat mengatasi problematika yang terjadi saat ini. Lembaga pendidikan yang

baik adalah sekolah yang mampu menjalankan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

Lembaga pendidikan yang baik adalah sekolah yang mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tersebut dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan entrepreneurship dapat diterapkan pada generasi muda saat ini dimulai pada usia emas mereka yakni 0-6 tahun. Itulah masa dimana mereka memiliki kemampuan terbaik dalam merekam apa saja yang mereka tangkap. Pendidikan kewirausahaan yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* yang dilakukan melalui pendidikan karakter. Bukan hanya konsep nilai-nilai entrepreneurship secara umum, tetapi mereka juga diberikan bekal mengenai bagaimana konsep *entrepreneurship* sesuai dengan

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

syariat Islam. Disitulah ilmu tersebut akan menjadi berkah, karena apa-apa yang akan mereka dapatkan dalam pendidikan berwirausaha semuanya terkandung nilai-nilai Islam yang sangat penting untuk mereka nanti dalam menjalankan muamalah atau bisnis di masa depan. Bagaikan memasak nasi tanpa ada ilmu hanya akan menjadi nasi yang gosong, seperti itulah konsep wirausaha dalam Islam. Ada ilmu maka akan menjadi ibadah, ada ilmu maka muamalah akan menjadi halal, ada ilmu maka semua akan menjadi berkah.

Seringkali, usia muda mereka disibukkan dengan kecanggihan teknologi seperti gadget yang tentunya banyak melenakan mereka dan membuat mereka malas untuk menjadi pribadi yang lebih aktif dan produktif. Sudah bukan hal tabu lagi bagi kita, sebagian orang tua yang punya kesibukan banyak rela memberikan gadget agak sang anak diam. Namun mereka malah enggan disaat melihat anaknya tantrum karena gadget itu diambil dari tangannya. Peran orang tua lah disini yang paling utama dalam mendidik anak sedari usia dini. Oleh karenanya, sangat diperlukan aktifitas yang bisa menunjang dan merangsang kreativitas dan produktivitas mereka, salah satunya dengan mengenalkan konsep entrepreneurship yang sesuai dengan syariat Islam kepada anak. Selain itu, jika melihat fenomena yang ada pada saat ini anak-anak sudah mengenal uang sebagai alat pembayaran. Anak-anak menggunakan uang yang diberikan oleh orang tua mereka untuk menabung, infak, ataupun untuk membeli sesuatu di sekolah. Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua, yang sering membiarkan anak untuk jajan atau membeli sesuatu secara berlebihan dapat menimbulkan kecenderungan

memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk memiliki atau mengonsumsi barang-barang secara berlebihan. Jika dibiarkan anak dapat memiliki karakter pemalas, tidak mau berusaha/kerja keras dan hanya mengandalkan orang lain. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter seorang wirausaha.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan menjadi salah satu cara dalam menghindarkan anak dari perilaku konsumtif. Dalam penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* pada anak usia dini haruslah dilakukan melalui kegiatan dan proses pembelajaran yang menyenangkan, aman, nyaman dan tetap berdasarkan kepada prinsip pembelajaran anak yaitu bermain sambil belajar. Pendidikan yang diberikan saat usia dini akan jauh lebih melekat dan lebih diingat oleh anak. Sebagaimana pepatah mengatakan belajar di usia dini bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di usia tua bagaikan melukis di atas air. Begitu pula dengan pembentukan karakter dan perilaku anak yang dibentuk melalui pendidikan di usia dini pastilah akan tertanam kuat pada anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang diberikan pada usia dini merupakan dasar untuk pendidikan selanjutnya. Karakter dan perilaku anak yang terbentuk saat usia dini.

Anak-anak adalah sosok yang selalu mempunyai idola baik itu hanya berupa idola fiksi ataupun idola di dunia nyata, karena anak dimasa usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru orang yang begitu hebat di mata mereka. disinilah waktunya anak distimulus untuk bisa mengindolakan figur tokoh-tokoh muslim yang banyak berkecimpung diberbagai keahlian, salah

satunya dalam berbisnis.

Pendidikan wirausaha tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis. Lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh. Anak diajari untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi dan stres, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi, serta mampu memilih dan membuat keputusan. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang.

Sebagaimana pemaparan di atas, peneliti memilih judul “*Strategi Pengenalan Konsep Entrepreneurship Berbasis Syariah pada Anak Usia Dini di Rumah Belajar dan Bermain Islami Kota Palangkaraya.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa perlu dikenalkan nilai-nilai entrepreneurship pada anak usia dini?
2. Bagaimana strategi mengenalkan konsep entrepreneurship berbasis syariah di Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pentingnya mengenalkan nilai-nilai entrepreneurship pada anak usia dini
2. Menganalisis strategi mengenalkan konsep entrepreneurship berbasis syariah di Rumah Belajar dan Bermain Islami (PAUD RBBI) Kota Palangka Raya.

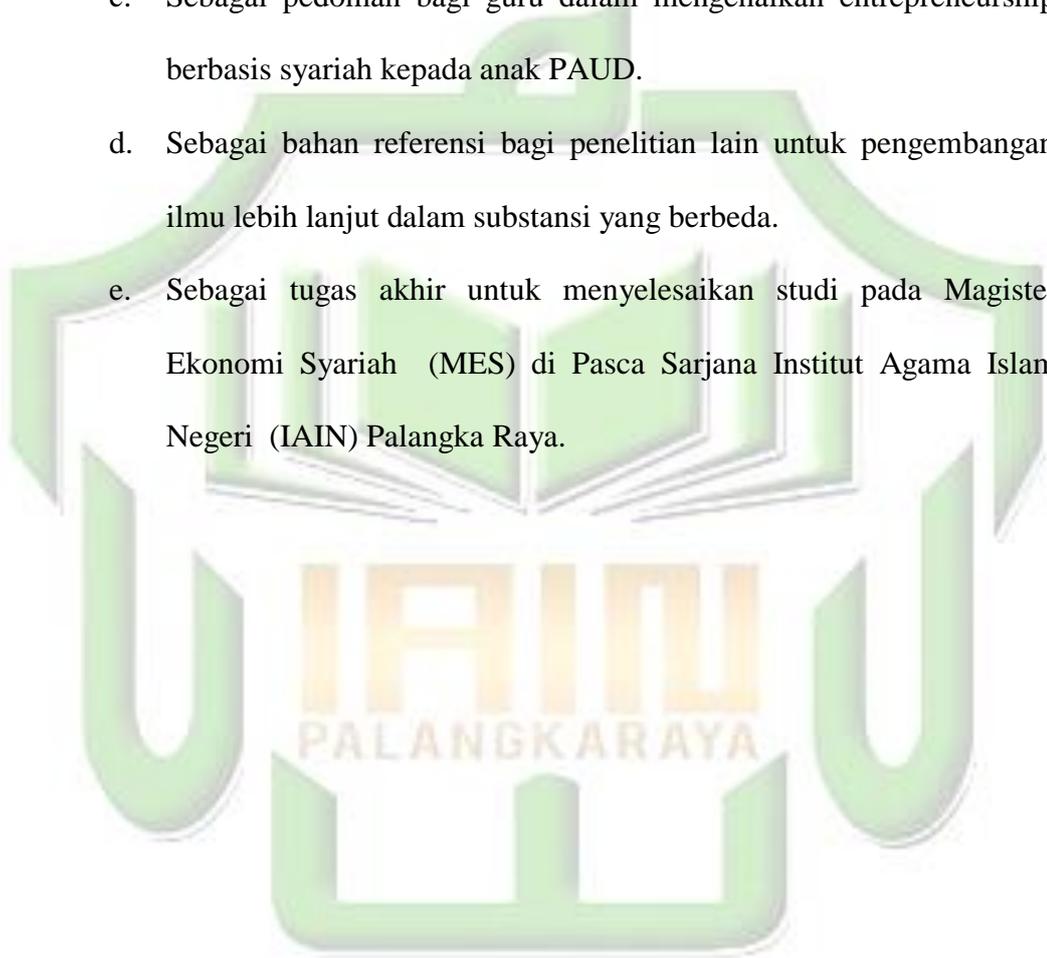
D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan tambahan dalam membuka wawasan mengenai pengenalan entrepreneurship berbasis syariah kepada anak khususnya anak usia dini.
 - b. Sebagai sumbangsing keilmuan kepada banyak orang dalam memahami entrepreneurship dan bagaimana menenalkannya kepada anak khususnya anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama yang menangani pendidikan prasekolah atau PAUD dalam mengembangkannya

terutama yang berkenaan dengan penganggaran melalui APBN dan APBD dan menentukan kebijakan lainnya.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan PAUD dalam membuat program terutama yang berkaitan dengan bagaimana mengenalkan entrepreneurship berbasis syariah.
- c. Sebagai pedoman bagi guru dalam mengenalkan entrepreneurship berbasis syariah kepada anak PAUD.
- d. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain untuk pengembangan ilmu lebih lanjut dalam substansi yang berbeda.
- e. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Magister Ekonomi Syariah (MES) di Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah dan Pengertian Entrepreneurship

Istilah entrepreneurship baru mulai terkenal dalam kosakata bisnis pada tahun 1980-an , walaupun istilah entrepreneurship telah muncul pada abad ke -18 ketika ekonom Prancis Richard Cantillon mengaitkan entrepreneur dengan aktivitas menanggung resiko dalam perekonomian. Pada tahun 1800-an , J.B say memperkenalkan istilah entrepreneurship dalam diskusi entrepreneur sebagai orang yang memindahkan sumber daya ekonomi dari area yang produktivitas rendah ke area yang produktivitasnya tinggi.³

Konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan

³Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta : Grasindo, 2009)
hlm. 1-2

adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam rangka kegiatan usahanya. Hingga saat ini cukup banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu) dan pencipta yang menjual hasil ciptaanya.⁴ Hisrich , Peters, dan Sheperd memberikan definisi entrepreneurship sebagai “ proses penciptaan kekayaan incremental. Karena entrepreneurship ditemui disemua proses definisi di atas dipandang terbatas. Hisrich *et al* memberikan definisi yang telah mengakomodir semua tipe perilaku entrepreneurship sebagai “proses menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan resiko social, fisik, dan keuangan , dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi.⁵

Zimmerer *et al* menggambarkan entrepreneur sebagai seseorang yang menciptakan usaha baru dengan menghadapi ketidakpastian dan resiko dengan maksud untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan usaha melalui pengidentifikasian peluang yang signifikan dan penggunaan sumber daya

⁴Muhammad Anwar, *Pengantar...*, hlm. 2.

⁵Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta : Grasindo, 2009) hlm. 3

yang diperlukan.⁶Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.⁷

Entrepreneurship didefinisikan sebagai orang yang memulai menjalankan dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan menjual produk, sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, dia sendiri, perusahaan dan masyarakat sekitarnya.⁸Definisi wirausahawan ditinjau dari beberapa ahli adalah :

1. Richard Cantilon menyatakan seorang entrepreneur sebagai seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resiko berusaha.
2. Joseph Schumpeter menyatakan entrepreneur adalah seorang yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru yang memiliki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis,

⁶*Ibid*, hlm.3-4

⁷Agung Kuswanto, *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 35.

⁸Daryanto & Aris Dwi Cahyono, *Penanaman Jiwa kewirausahaan*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), hlm. 36.

memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengambil keunggulan darinya dan berinisiatif mengambil tindakan yang tepat untuk menjamin sukses.

3. Ciputra menyatakan seorang dikatakan entrepreneur yakni kategori pertama, memiliki *eye sight* masa depan yang tepat dan tajam, di mana mereka mampu untuk melihat sebuah peluang bisnis yang mungkin saja tidak dapat dilihat oleh orang lain. Kategori kedua, memiliki karakter motivator dan innovator, dimana ia dapat menciptakan dan menemukan metode untuk menggapai mimpi dan visi yang luar biasa itu atau seorang *entrepreneur* yang bermotivasi dan inovatif untuk mewujudkan cita-cita inovasinya. Kategori ketiga, seorang entrepreneur selalu siap dan bersedia *taking any risk*, baik secara fisik maupun mental.
4. M. Muchson menyatakan entrepreneur adalah orang yang mampu mengembangkan potensinya baik ide, bakat, kemampuan dan ketrampilan menjadi sebuah usaha atau bisnis yang menguntungkan.⁹

Entrepreneur adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dengan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun startegi, dan yang berhasil menerapkan ide-

⁹Dr. M.Muchson, SE. MM, *Buku Ajar Entrepreneurship (Kewirausahaan)*, (Bogor:Guepedia:2017).hlm.3-15

idinya *Entrepreneur* memiliki kemampuan mengubah padang ilalang menjadi kota baru ataupun mengubah tempat pembuangan sampah menjadi kawasan perumahan yang indah. *Entrepreneur* pun dapat mengubah kawasan kumuh menjadi wilayah gedung pencakar langit tempat ribuan orang bekerja dan beraktivitas. Bahkan di tangan seorang *entrepreneur* kotoran dan barang rongsokan dapat diubah menjadi emas..¹⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya cipta, berkarya, bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.¹¹

Wira berarti berani dan usaha berarti usaha atau bisnis. Jadi wirausaha berarti berani berusaha atau berbisnis. Menjadi wirausaha bertujuan untuk meraih keuntungan/profit, meningkatkan ekonomi keluarga, mengembangkan ide, bakat, kemampuan dan keterampilan menjadi sumber penghasilan, merekrut tenaga kerja, dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat.¹²

Frederick et al menjelaskan karakteristik entrepreneur sebagai berikut:

1. Komitmen total, determinasi dan keuletan hati. Mereka memiliki komitmen total dan determinasi untuk maju sehingga dapat mengatasi berbagai hambatan. Kesulitan yang timbul tidak memadamkan semangatnya untuk terus berkreasi dan

¹⁰Daryanto & Aris Dwi Cahyono, *Penanaman Jiwa kewirausahaan*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), hlm. 36.

¹¹Agung Kuswantoro, *Teaching Factory...*, hlm. 3

¹²Dr. M. Muchson, SE. MM, *Buku Ajar Entrepreneurship (Kewirausahaan)*, (Bogor: Guepedia: 2017). hlm. 3-15

berinovasi.

2. Dorongan kuat untuk berprestasi. Entrepreneur adalah orang yang berani memulai sendiri, tidak terlalu tergantung pada orang lain.
3. Berorientasi pada kesempatan dan tujuan. Mereka fokus pada peluang ada dan memulai usaha dari peluang memanfaatkan sumber daya yang ada serta menerapkan struktur dan strategi secara tepat.
4. Inisiatif dan tanggung jawab. Entrepreneur adalah pribadi yang independen, bergantung pada dirinya sendiri dan secara aktif mengambil inisiatif.
5. Pengambilan keputusan yang persisten. Mereka tidak mudah terintimidasi oleh situasi yang sulit. Mereka adalah pribadi yang percaya diri dan optimis.¹³

Di era milenial saat ini ada sejumlah wirausahawan sukses Indonesia yang sukses mengembangkan bisnisnya hingga ke mancanegara seperti halnya salah satu wirausahawan sukses pendiri dan CEO Tokopedia, William Tanuwijaya.

Tokopedia, perusahaan internet yang dibangun oleh William Tanuwijaya, telah menoreh sejarah di dunia digital Indonesia. Pendanaan besar yang diterimanya memungkinkan Tokopedia untuk menjadi perusahaan yang lebih kuat dan besar. CEO Tokopedia William Tanuwijaya berbagi

¹³*Ibid*, hlm. 18

pandangannya tentang membangun perusahaan dalam sesi Fireside Echelon Indonesia 2015.¹⁴

Tokopedia sendiri menurut William memiliki kultur seperti empat elemen alam. Pertama yaitu tanah yang disimbolkan sebagai kepribadian yang rendah hati, kedua adalah air simbol dari sifat yang *persistent* atau gigih, ketiga yaitu angin yang melambangkan kecepatan. Terakhir api yang menggambarkan *passion* (renjana) yang kuat. Keempat elemen inilah yang ditekankan Tokopedia sebagai kultur perusahaannya. Saat ini Tokopedia sudah memiliki sekitar 150 pegawai.¹⁵

B. Sikap dan Perilaku Entrepreneur

Jika seorang entrepreneur yang berhasil ditanya bagaimana sikap ia terhadap bisnisnya maka ia akan menjawab senang, bangga, akan terus dikembangkan, mempunyai keyakinan untuk berhasil, pelayanan kepada konsumen, mengutamakan kualitas, menepati janji, kejujuran dan lain-lain. Jadi sikap adalah pandangan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Sedangkan apabila seorang *entrepreneur* ditanya bagaimana perilaku ia terhadap bisnisnya maka ia akan menjawab disiplin, tanggung jawab, kerja keras menyukai tantangan, mempunyai semangat yang tinggi, berani mengambil resiko, tidak takut menghadapi kegagalan dan lain-lain. Jadi perilaku adalah implementasi atau penerapan dari pandangan atau nilai-

¹⁴Hesti Pratiwi, "William Tanuwijaya tentang Membangun Perusahaan" (<https://dailysocial.id/post/william-tanuwijaya-tentang-membangun-perusahaan/> diakses pada 9 Juni 2020, 2015)

¹⁵*Ibid*

nilai yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur*.¹⁶

Berikut ini dipaparkan sikap dan perilaku seorang *entrepreneur* agar bisnisnya berhasil maka seorang *entrepreneur* harus mempunyai sikap:

1. Percaya diri
2. Teguh pendirian
3. Selalu yakin dengan apa yang dilakukan
4. Selalu berpikir positif
5. Berorientasi jauh ke depan
6. Mau belajar dari kegagalan
7. Menjunjung tinggi kemandirian

Sedangkan perilaku seorang *entrepreneur* yang ingin berhasil adalah:

1. Pandai mencari dan memanfaatkan peluang
2. Cepat dan akurat membuat keputusan
3. Mau belajar dari pengalaman dan orang lain
4. Mempunyai ambisi untuk maju
5. Pandai berkomunikasi
6. Mempunyai jiwa kepemimpinan
7. Mengutamakan pelayanan prima
8. Mampu menjalin networking(jejaring)
9. Mampu berpikir efektif dan efisien
10. Memiliki komitmen yang tinggi

¹⁶Dr..M.Muchson,SE.MM,*Buku (Kewirausahaan)*,(Bogor:Guepedia:2017).hlm.24

11. Pantang menyerah dan tidak mudah putus asa
12. Kreatif dan inovatif
13. Mau bekerja sama dengan pihak lain
14. Berpenampilan sopan, menarik dan menyenangkan¹⁷

C. Nilai-nilai Entrepreneurship

Masing-masing karakteristik kewirausahaan memiliki makna dan perngai tersendiri yang disebut nilai. Nilai-nilai kewirausahaan identik dengan sistem nilai yang melekat pada sistem nilai manajer. Ada 4 nilai dengan orientasi ciir masing-masing sebagai berikut:

1. Wirausaha yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi , cirri-ciri pengambilan resiko, terbuka terhadap teknologi, dan memutamakan materi.
2. Wirausaha yang berorientais pada kemajuan tetapi bukan untuk mengejar materi. Wirausaha ini hanya ingin mewujudkan rasa tanggung jawab, pelayanan, sikap positif dan kreativitas.
3. Wirausaha yang berorientasi pada materi, dengan berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada, misalnya dalam perhitungan usaha dengan kira-kira, sering mengahdap kea rah tertentu (aliran fengsui) supaya berhasil

¹⁷*Ibid*, hlm. 24-25

4. Wirausaha yang berorientasi pada non materi¹⁸

Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakter kewirausahaan berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah, bahwa seorang *entrepreneur* merupakan individu yang memiliki ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya. David McClelland menyatakan ada sembilan karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut:

1. Dorongan berprestasi: semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
2. Bekerja keras: sebagian besar wirausahawan “mabuk kerja” demi mencapai sasaran yang ingin di cita-citakan.
3. Memperhatikan kualitas: wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum mulai usaha yang baru.
4. Sangat bertanggung jawab: wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental
5. Berorientasi pada imbalan: wirausahawan mau berprestasi, kerja keras, dan bertanggung jawab dan mereka mengharapkan imbalan sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang tetapi juga pengakuan dan penghormatan
6. Optimis: wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis dan segala sesuatunya
7. Berorientasi pada hasil karya yang baik (*excellence oriented*),

¹⁸Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Jakarta, Kencana:2017) hlm.19

seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol dan menuntut segala yang *firstclass*

8. Mampu mengorganisasikan: kebanyakan wirausahawan mampu menundukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai “komandan” yang berhasil
9. Berorientasi pada uang, uang yang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.¹⁹

Menurut Daryanto beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah:

1. Pekerja keras dan cerdas
2. Percaya diri
3. Berorientasi pada laba
4. Berorientasi pada sasaran
5. Teguh
6. Mengatasi kegagalan
7. Tanggap atas umpan balik
8. Menunjukkan inisiatif
9. Bersedia mendengar
10. Menetapkan standar sendiri
11. Mampu mengatasi ketidakpastian

¹⁹Mudjiarto & Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Jakarta: University Press, 2006), hlm. 3-4.

12. Membangun di atas kekuatan sendiri
13. Dapat diandalkan dan memiliki integrasi
14. Berani mengambil resiko.²⁰

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mesti dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta deskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif, meliputi berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk dan jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil resiko, kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan, mengambil inisiatif untuk bertindak

²⁰Daryanto, Menggeluti Dunia Wirausaha, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 35.

dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang dikehendakiterjadi.

5. Kepemimpinan, sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan oranglain.
6. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
8. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif, kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11. Kerjasama, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
12. Pantang menyerah (ulet), sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.

13. Komitmen, kesepakatan mengenai suatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri atau oranglain.
14. Realistis, kemampuan menggunakan faktor atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atauperbuatannya.
15. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dandidengar.
16. Komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan oranglain.
17. Motivasi kuat untuk sukses, sikap dan tindakan selalu mencari solusiterbaik.²¹

D. Pengenalan Nilai-nilaiKewirausahaan

Implementasi nilai-nilai pokok kewirausahaan yang berjumlah tujuh belas tadi tidak semuanya harus diberikan sekaligus, akan tetapi dengan cara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) pokok, yaitu: (1) mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) berorientasi pada tindakan; (5) kepemimpinan; dan (6) kerja keras. Ke 6 (enam) nilai tersebut merupakan nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).²²

Pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan

²¹Agung Kuswantoro, *Teaching Factory...*, hlm.37-38.

²²Syifaузakia, Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek, *Jurnal Pendidikan* (Online)

nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini tidak mencakup pembinaan sejak lahir, tetapi dibatasi pada pendidikan anak di jenjang pendidikan pra sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pelaksanaan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan di PAUD diintegrasikan sesuai tema dan kegiatan di sekolah. Nilai kewirausahaan sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena pada masa tersebut mereka berada pada masa keemasan, sehingga segala sesuatu yang ditanamkan pada diri mereka dapat mempengaruhi perkembangan hidup di masa yang akan datang.²³

Dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di PAUD, disesuaikan dengan tema kegiatan yang akan dilakukan di setiap lembaga PAUD. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang di tanamkan pada anak usia dini mencakup 6 (enam) nilai, akan tetapi jika ada sekolah yang mampu menginternalisasikan lebih dari 6 (enam) nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut tentunya akan lebih baik. Selama dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dan tidak dilakukan secara paksa.²⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter yang penting untuk ditanamkan pada masa usia dini dan sesuai dengan karakter seorang wirausaha diantaranya yakni kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, demokrasi, komunikatif, dan tanggung jawab.

1. Kejujuran

²³*Ibid.*, hlm. 95

²⁴*Ibid.*, hlm. 97

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Bagi anak-anak kejujuran merupakan hal yang abstrak.²⁵ Anak-anak belum memahami dan mengerti secara jelas apa itu kejujuran. Kejujuran hanya dapat dikenalkan melalui perbuatan yang nyata.

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri²⁶

3. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan generasi muda saat ini menginginkan sesuatu yang praktis dan tidak mau bersusah payah atau berusaha sendiri. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya sifat-sifat ketergantungan terhadap orang lain bila tidak segera diatasi. Seorang anak yang telah diajarkan kerja keras sejak dini akan mampu membawa

²⁵ Muhammad Fadlillah&Lilif M.K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hlm. 192

²⁶Sylvia Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

dirinya ditengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian.²⁷

4. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seorang yang kreatif akan senantiasa mencoba hal yang baru, memodifikasi barang yang telah ada menjadi lebih unik dan baru. Daya kreatifitas yang tinggi akan membantu seseorang berani bersaing dan menciptakan peluang-peluang baru.²⁸

5. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri.²⁹

6. Demokratis

Merupakan suatu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis adalah bagaimana setiap anak belajar saling

²⁷Muhammad Fadlillah&Lilif M.K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.hlm.193

²⁸*Ibid, hlm 194*

²⁹Novan Ardy W. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.hlm 27-28

menghargai dan memberikan kesempatan yang sama terhadap orang lain.

7. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu beripaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Salah satu karakter anak usia dini yakni memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuaru. Anak akan sering dan banyak bertanya tentang ini dan itu. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi memiliki kecenderungan cerdas dan berjiwa eksploratif, sehingga akan semakin memumpuk perkembangan kreativitas anak dan pantang menyerah.

8. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

9. Komunikatif

Komunikatif atau bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Persahabatan dan komunikasi sangat erat kaitannya.

10. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Setiap orang harus belajar bertanggung jawab terhadap hal yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap jagoan dan akan dapat mendatangkan kepercayaan dari orang lain.³⁰

Pembelajaran kewirausahaan dalam PAUD belum diberikan secara spesifik pembagian jenis bidang studinya. Pembelajaran kewirausahaan dalam tahap ini tidak membentuk secara langsung kemampuan berbisnis anak tetapi membantu membentuk karakter tertentu yang dibutuhkan untuk menjadi pengusaha sukses nantinya. Penginternalisasian nilai kewirausahaan dalam pembelajaran dapat dilakukan selama proses pembelajaran itu berlangsung, baik yang terjadi di dalam kelas ataupun di luar kelas. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar melalui bermain. Sehingga diharapkan hasil yang akan diperoleh berupa kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik dapat terwujud.

Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh kegiatan belajar melalui

³⁰Muhammad Fadlillah&Lilif M.K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.hlm.205

bermain yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua kegiatan belajar melalui bermain, maka penumbuhan nilai tersebut menjadi sangat berat.

Oleh karena itu menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penumbuhan nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua kegiatan belajar melalui bermain. Dengan demikian setiap kegiatan belajar melalui bermain memfokuskan pada penumbuhan nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik kegiatan belajar melalui bermain yang bersangkutan.³¹

Setiap individu adalah unik, meskipun berasal dari rahim ibu yang sama. Untuk itu, orang tua perlu memahami kepribadian anak masing-masing anak agar memiliki penanganan yang tepat. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan, diantaranya:

1. Menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan/ mengecilkan harga dirianak.
2. Mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik.

³¹Wida Bakhti, Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Melalui Kegiatan Cooking Class pada Kelompok B, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2015, (Online)

3. Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain. Memberikan motivasi pada anak untuk selalau rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas.³²

E. Perlunya Pendidikan Kewirausahaan bagi Masyarakat

Sekarang ini banyak anak muda mulai tertarik dan melirik profesi bisnis yang cukup menjanjikan masa depan. Diawali dengan para sarjana dan diploma lulusan perguruan tinggi, yang sudah mulai terjun ke pekerjaan bidang bisnis. Kaum remaja sekarang dengan latar belakang profesi orang tua yang beraneka ragam, mulai mengarahkan pandangannya ke bidang bisnis. Hal ini didorong kondisi persaingan di antara para pencari kerja yang mulai ketat, lowongan pekerjaan mulai terasa sempit. Posisi pegawai negeri dirasakan mulai kurang menarik.³³

Negara Indonesia harus mencetak 4 juta wirausahawan besar dan sedang, artinya Indonesia harus mencetak 40 juta wirausahawan kecil. Ini merupakan peluang besar yang menantang generasi muda untuk berkreasi, mengadu keterampilan membina wirausahawan dalam rangka turut berpartisipasi membangun Negara. Amerika Serikat pun menjadi maju karena peran wirausaha yang mayoritas.³⁴

³²Putri Rachmadyanti & Vicky Dwi Wicaksono, Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, 2016, (Online)

³³Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed.2*(Jakarta:KEncana,2011) hlm 14

³⁴*Ibid*, hlm 14

F. Pentingnya Mengajarkan Nilai Entrepreneurship pada Anak Usia Dini

Orangtua manapun tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Mulai dari makanan terbaik, pakaian terbaik, pendidikan terbaik, sampai pasangan terbaik dan pekerjaan terbaik. Namun kadang, dalam upaya memberikan yang terbaik, orangtua justru member dampak buruk pada perkembangan anak. Salah satunya adalah kebiasaan memanjakan. Orangtua tentu tidak mau anaknya sampai dewasa masih belum bisa berdiri di kaki sendiri. Oleh karena itu salah satu hal pertama yang perlu orangtua lakukan adalah mengajarkan anak mandiri.³⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Syifaузakia bahwa salah satu nilai pokok kewirausahaan yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini adalah kemandirian .

Melihat keunggulan yang dimiliki anak mandiri, tentu baik untuk sedari dini mengajarkan ilmu kemandirian kepada anak. Walaupun tidak ada orangtua yang berharap masa depan anak suram, setidaknya bila anak diajari hidup mandiri, ia akan lebih siap menghadapi segala kesulitan kehidupan. Kalau berasal dari keluarga yang berkecukupan, ia akan siap bila suatu saat ekonomi keluarganya mengalami kemunduran, atau justru ia akan berusaha mencegah hal itu terjadi. Sebaliknya, kalau berasal dari keluarga yang berkekurangan, ia akan bisa mengangkat perekonomian keluarga.³⁶

G. Perkembangan Anak Usia Dini

Di Indonesia, anak usia dini adalah anak dalam kategori umur

³⁵Dra.Eni Setiati, *Kidpreneur Ajari Anak Berwirausaha Sejak Dini*, (Jakarta, PT.Gramedia:2010)hlm2

³⁶*Ibid*, hlm.4

kronologis dari 0-6 tahun. Hal itu dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁷

Prinsip perkembangan anak terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Piaget, perkembangan anak dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Tahap sensorimotorik, yang menimbulkan reaksi anak dalam merespon input sensorimotorik yang diberikan. Seperti ekspresi wajah yang ditampilkan anak tersebut kemudian diproses untuk menghasilkan suatu bentuk respon perilaku yang semestinya, tahapan ini terjadi antara umur 0-2 tahun
2. Tahap praoperasional, yakni terjadi antara umur 2-7 tahun dimana anak belajar merepresentasikan benda-benda di sekitarnya dengan gambar dan kata-kata
3. Tahap operasional konkret yaitu anak mampu memecahkan masalah pada benda atau peristiwa konkret yaitu benda yang tampak dilihat di depannya, tahapan ini terjadi antara 7-12 tahun
4. Tahap operasional formal, individu bergerak di luar

³⁷Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Nur Hamzah, *Metode-metode pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Usia Dini Menurut Q.S. Lukman 12-19* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019) hlm.31

pengalaman konkret dan mulai berpikir logis serta menarik kesimpulan dari informasi tersedia dan berlangsung pada usia 12 tahun.

Anak akan belajar terus menerus dengan konsep bermain yang terarah sesuai keinginannya, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, kemudian mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali tentang sebuah konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga berupa karya dari pemahaman yang dimilikinya.³⁸

Usia dini pada anak-anak kadang disebut juga sebagai usia *golden age* atau usia emas. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya.³⁹

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun dan masa kelas awal 6-

³⁸M.Zakaria Hanafi, *Implementasi metode Sentra dalam Pengembangan kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish,2019) hlm.2

³⁹Wiwin Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Surakarta: PT Indeks, 2008), hlm.55.

8tahun.⁴⁰

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentukkepribadiannya.⁴¹

H. Karakteristik Anak UsiaDini

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupanmasing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak cenderung melakukan, melihat dan menilai dari sudut pandang mereka sendiri. Penilaian, moral dan subjektifitas masih sangat kental menguasai emosi mereka. sifat egosentrisme biasanya

⁴⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009),hlm.88

⁴¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teori dan Praktik* (Yogyakarta Ar-Ruzz Media) 2012. Hlm.19

terwujud pada kehendak anak yang mesti terwujud. Anak pada saat menginginkan sesuatu, maka dengan cara apapun akan dilakukannya.⁴²

3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila

⁴²Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Nur hamzah, *Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini menurut Q.S. Luqman 12-19* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019) hlm.34

keinginannya tidak terpenuhi.

9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku padadirinya.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan anak.⁴³

I. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, oleh sebab itu keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Sekolah adalah pihak kedua yang terkait dalam urusan pendidikan, dan tidak kurang penting dari rumah maupun masyarakat. Bahkan dengan perbedaan waktu, tempat serta faktor- faktor lain, peran sekolah dapat melampaui

⁴³Syamsu yusuf, L N dan Nani M sugandhi (2013), Perkembangan peserta didik, cet IV Jakarta: Rajawali Press. Hlm 48-50

peranan rumah dan masyarakat. Sekolah melaksanakan tugas pendidikan, yakni merealisasikan tujuan yang ingin dicapai dan berperan serta dalam memikul tanggung jawab umum dalam mempersiapkan anak yang saleh dan membangun generasi yang lebih maju.⁴⁴

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini, untuk usia 0 hingga 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 hingga 6 tahun.⁴⁵

J. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar.⁴⁶ Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi

⁴⁴Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 5.

⁴⁵PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm. 1

⁴⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

lingkungan.⁴⁷

Pembelajaran anak usia dini memiliki tujuan yang dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif, maksudnya dalam tujuan tersebut terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak. Roestyiah NK menyatakan bahwa suatu pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan dan perilaku (*performance*) anak yang diharapkan setelah mempelajari bahan pengajaran.⁴⁸

Pembelajaran pada anak usia dini (PAUD) dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan anak untuk memperoleh layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
2. Belajar melalui bermain. Bermain sebagai pendekatan dan strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Materi/bahan, metode dan media dikemas sesuai dengan kecenderungan minat anak dan kebutuhan anak sehingga menarik perhatian anak dan kegiatan belajar dapat diikuti anak dengan senang hati.
3. Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu. Kegiatan belajar memberi peluang kepada anak untuk berkomunikasi (bahasa), berfikir (logika-matematis), bergerak (*body kinestetis*), berekspresi (visual, spasial dan musik), berinteraksi (interpersonal),

⁴⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 116.

⁴⁸M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 71.

merenung/refleksi (Intrapersonal) dan mengamati, menelusuri/bereksplorasi dan menemukan/diskonveri (naturalis). Kegiatan ini dilakukan dalam satu seri/rangkaian kegiatan.

4. Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual. Ketiga pendekatan digunakan secara bergantian dan/atau bersamaan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajar anak secara individual.
5. Lingkungan kondusif. Lingkungan di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*) ditata menjadi bersih, aman, sehat, menarik dan nyaman bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.
6. Menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan dengan mengadopsi berbagai model yang sudah ada, seperti model Pendidikan Maria Montessori, Regio Emilia, Kreatif kurikulum, *bank street* dan *high/scope*. Pengembangan juga memperhatikan karakteristik anak dan lembaga sehingga sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajar anak. Model yang digunakan terlebih dahulu didiskusikan.
7. Mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama/kegiatan belajar mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan untuk bisa menolong diri sendiri, disiplin, bersosialisasi, mempercayai adanya Allah dan kekuasaan Nya, serta membiasakan berdoa setiap kali melaksanakan kegiatan. Membiasakan membaca ayat-ayat pendek dan belajar sholat.
8. Menggunakan media dan sumber belajar. Semua yang terdapat di

lingkungan sekitar menjadi media dan sumber belajar dalam berbagai kegiatan belajar. Selain itu disediakan APE pabrikan dan buatan guru sesuai dengan jumlah, minat dan kebutuhan anak, serta tema dan materi pembelajaran.

9. Pembelajaran berorientasi pada prinsip perkembangan dan belajar anak.⁴⁹

Pembelajaran dilakukan dengan memerhatikan prinsip-prinsip:

1. Seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi.
2. Perkembangan memiliki urutan yang runtut
3. Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda oleh karena itu perlu memerhatikan perbedaan individual
4. Pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya mempengaruhi perkembangannya
5. Proses perkembangan sesuatu yang dapat diperkirakan menuju ke arah yang lebih kompleks, terorganisasi dan terinternalisasi, anak belajar dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke rumit/kompleks, dari gerakan ke verbal, dari keakuan ke sosial.
6. Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang beragam dan anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa serta semua yang ada di lingkungannya.
7. Anak sebagai pembelajar yang aktif dan anak belajar dengan siklus berulang observasi, eksplorasi dan *discovery*.

⁴⁹Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011) hlm. 67-69.

8. Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan.
9. Bermain sebagai strategi anak menunjukkan tahapan perkembangannya.
10. Perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan yang baru dan meningkatkan keterampilan yang sudah dimilikinya sekarang.
11. Anak memiliki beragam cara untuk belajar dan mencari tahu serta memiliki berbagai cara untuk menunjukkan apa yang diketahuinya. Anak akan lebih mudah belajar jika anak merasa aman dan nyaman, motivasi belajar anak muncul apabila kegiatan sesuai dengan minat anak dan mendorong keingintahuannya.

K. Strategi Pengenalan Nilai

Adapun beberapa metode atau strategi yang bisa digunakan untuk mengenalkan nilai adalah:

1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan, karena orang tua maupun pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak dan dia akan meniru dalam segalanya. Anak meniru sikap menghadapi tugas dan bermain dari orang tua yang ditirunya. Jika orang tua menganggap pekerjaan itu berat dan mencoba menghindarinya, anak-anak meniru sikap demikian. Dikemukakan juga oleh Charles

Scheafer dalam bukunya *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, mengatakan bahwa pengaruh kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan bagi orang tua.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode penting, apalagi seusia anak-anak, karena mereka belum mengerti tolok ukur dari yang salah dan benar, mereka belum punya beban untuk melaksanakan tugas dan kewajiban seperti orang dewasa, sikapnya masih sering berubah/beralih kepada hal-hal baru yang dia sukai.

3. Metode Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan bermanfaat. Nasih Ulwaniy menyatakan bahwa metode nasihat ini dapat menimbulkan keimanan, menyiapkan moral, spiritual dan social anak, sebab nasihat ini dapat mendorongnya menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak mulia.

4. Metode Muhawarah/Tanya jawab

Muhawarah/dialog/Tanya jawab dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-Hiwar*. Dalam pendidikan keluarga

muhawarah dilakukan dengan bercakap-cakap menggunakan bahasa ibu. Dialog ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreatifitas anak, dan member peluang kepada anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, atau menggiring anak untuk termotivasi melakukan sesuatu.

5. Musyawarah

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi. Metode ini mampu membentuk sikap kritis, menghadapi pendapat orang lain dan mendorong anak untuk bersikap berani.

6. Demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktik adalah cara melatih anak yang dilakukan dengan peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu keahlian atau keterampilan dalam hal tertentu dengan menggunakan alat indera. Misalnya belajar sholat baik perorangan maupun semua anak bersama-sama. Metode ini banyak diikuti anak yang lebih kecil dari anak di atasnya.

7. Pemberian tugas

Anak diberi tugas tertentu, anak dirangsang untuk rajin dan berusaha sendiri untuk memupuk rasa tanggung jawabnya.

Prinsip utama metode ini adalah tugas yang diberikan tidak sampai memberatkan, sehingga anak merasa terbebani atau tersiksa dengan tugasnya.

8. *Reward* dan *Punishment*

Penghargaan dan hukuman atau lebih sering dikenal dalam dunia pendidikan yaitu *reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dan meningkatkan prestasinya. Penghargaan ini diberikan terhadap pribadi anak, usaha anak karya anak, ilmu anak, dan keyakinan anak. Sebaliknya, orang tua juga harus memberikan hukuman kepada anak jika tidak atau belum bertanggung jawab, sebagai bentuk keseriusan orang tua dalam melakukannya. Namun hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya.

9. Eksperimen

Metode eksperimen pelaksanaannya dalam rumah tangga, biasanya dilakukan orang tua untuk melakukan percobaan terhadap kemampuan anaknya terhadap sesuatu yang sudah didapat anak melalui orang tua sendiri, sekolah, atau melalui media lain. Setiap prosesnya diamati oleh anak dan atau orang tua atau secara bersama-sama.

10. Bermain dan bernyanyi

Khusus untuk anak usia dini, metode ini sering digunakan dalam pendidikan keluarga. Metode ini dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak.

Bermain dan bernyanyi dilakukan dengan keceriaan, akan meningkatkan keakraban dan kebahagiaan dengan orang tua, meningkatkan percaya diri dan optimis anak. Rasulullah saw. Senantiasa menyampaikan kebaikan kepada anak-anak dengan gembira, bercanda, menggendong, dan memangku.⁵⁰

L. Entrepreneurship dalam Sudut Pandang Islam

Mengkaji entrepreneurship dalam perspektif Islam melalui sudut pandang sejarah Islam, meniscayakan seseorang untuk kembali menelaah sejarah agung nabi Muhammad SAW. Bahkan saja dikarenakan sang Nabi adalah pembawa risalah keislaman. Namun sejarah kehidupan beliau yang sangat kental dengan nilai-nilai dan perilaku entrepreneurship menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan. Bahkan, pada poin tertentu banyak ahli yang mengatakan islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 M juga oleh para pedagang muslim.

Mengkaji entrepreneurship dalam perspektif islam melalui sudut pandang sejarah islam, meniscayakan seseorang untuk kembali menelaah sejarah agung nabi Muhammad SAW. Bahkan saja dikarenakan sang Nabi adalah pembawa risalah keislaman. Namun sejarah kehidupan beliau yang sangat kental dengan nilai-nilai dan perilaku entrepreneurship menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan. Bahkan, pada poin tertentu banyak ahli

⁵⁰Dr.Hj. Muslimah, M.Pd.I, *Penanaman Nilai Religius dalam keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung jawab Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun(Banjarmasin:IAIN Antasari Press,2015),hlm.56-70*

yang mengatakan islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 M juga oleh para pedagang muslim⁵¹

Menurut Syafi'i Antonio, jiwa entrepreneurship dalam diri nabi Muhammad SAW. Tidak tertanam begitu saja, tetapi hasil dari proses panjang dari semenjak beliau masih kecil. Jauh sebelum diangkat menjadi nabi dari rosul, beliau sudah dikenal sebagai pedagang. Mulai sejak kecil beliau menunjukkan kesungguhannya terjun dalam bidang bisnis atau entrepreneurship. Beliau mulai merintis karir dagangannya saat berusia 12 tahun dan mulai usahanya sendiri ketika berusia 17 tahun. Profesi sebagai pedagang terus dilakukan sehingga beliau berumur 37 tahun (3 tahun sebelum beliau diangkat rosul). Hal ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad memenuhi dunia bisnis (menjadi entrepreneurship) selama kurang lebih 25 tahun, lebih lama dari masa kerasulan beliau yang berlangsung 23 tahun.⁵²

Terjunnya nabi Muhammad SAW. Dalam perniagaan sejak kecil tidak lepas dari kenyataan hidup yang menuntut beliau untuk belajar mandiri. Kelahiran beliau yang dalam keadaan yatim, umur 6 tahun menjadi yatim piatu, kondisi pas-pasan ekonomi. Pamannya yaitu Abu Thalib yang mengasuh beliau, setelah kakeknya (Abdu Mutholib) yang mengasuh sebelumnya juga meninggal. Itulah yang mendorong beliau untuk berusaha meringankan beban ekonomi sang paman. Untuk itu beliau dalam keadaan

⁵¹Muhammad Anwar, H, M. Pengantar kewirausahaan, Teori dari Aplikasi (Jakarta : Prenada, 2014), hlm. 127.

⁵²Muhammad Syafi'i Antono, Muhammad SAW The Super Leader Supermanager (Jakarta : Tazkia Publishing Dan Prolm (Entre, 2008) Hal. 10.

umurnya masih belia, mau melakukan apa saja yang halal untuk memperkecil ketergantungannya kepada sang paman. Tatkala beliau mampu bekerja sendiri, beliau mengembala kambing milik penduduk Makkah dan menerima upah atas jasanya itu.

Kegiatan mengembala kambing mengandung nilai-nilai yang luhur, pendidikan rohani latihan merasakan kasih sayang kepada kaum lemah, serta kemampuan mengendalikan pekerjaan berat dan besar.

Selain itu, di dalam konteks sejarah Islam, contoh mengenai entrepreneur, ada baiknya menyimak kisah seorang sahabat nabi, yaitu Abdurrahman bin Auf. Ketika Abdurrahman bin Auf berangkat hijrah dari Mekah ke Madinah, ia tidak membawa bekal sama sekali. Ketika tiba di Madinah, ia pernah ditawari sebidang kebun kurma dan sebagian harta oleh saudaranya kaum Anshar. Namun ia tidak menerima tawaran itu, namun justru minta ditunjukkan jalan menuju pasar.⁵ Realitas sejarah ini sungguh menarik diperhatikan, Abdurrahman bin Auf lebih memilih mencari kail dari pada menerima ikan, sehingga dalam waktu yang tidak beberapa lama ia pun berhasil menjadi seorang entrepreneur yang kaya raya. Menariknya lain, walaupun Abdurrahman bin Auf sangat kaya, namun ia juga sangat dermawan dan ia kerap berdakwah dengan ketulusan, siap mengorbankan jiwa, harta, dan tenaganya. Bahkan sewaktu peperangan terjadi, tidak sedikit unta yang ia sedekahkan untuk para pejuang. Abdurrahman bin Auf kerap

menyediakan berbagai macam perlengkapan senjata dan bekal makanan untuk pasukan Islam.⁵³

Sejak Abdurrahman bin Auf berwirausaha sehingga menjadi salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang kaya raya dan dermawan. Sungguh banyak hal yang menakjubkan yang ditunjukkan oleh sikap Abdurrahman bin Auf ini. Ia lebih memilih untuk memulai usaha dari nol daripada menerima pemberian orang lain. Seorang businessman yang sukses seperti Abdurrahman bin Auf patut dijadikan teladan sepanjang zaman bagi orang-orang sekarang. Sikap yang harus ditiru oleh para wirausahawan muslim, yaitu: sikap berani untuk memulai usaha.⁵⁴

Menghayati dan mengambil sisi baik dari kehidupan orang-orang sukses terdahulu bukan saja berfungsi sebagai *sense of belonging*, akan tetapi dapat memberikan pengaruh positif bagi kematangan berpikir, sikap, dan mental bagi yang mengikutinya. Dengan meneladani kemandirian entrepreneur Abdurrahman Bin Auf, maka diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai entrepreneur kepada generasi muslim sedini mungkin. Di tambah dengan pendidikan dan pelatihan sedini mungkin, diharapkan akan tumbuh keinginan untuk bercita-cita menjadi entrepreneur yang berani memulai usaha seperti yang ditanamkan oleh Abdurrahman Bin Auf.⁵⁵

⁵³ Ikhwani Fauzi, Sebuah Biografi Abdurrahman bin Auf, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002), hlm, 21.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 24

⁵⁵ Muliana, Konsep Dakwah Entrepreneur menurut Abdurrahman bin Auf (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017) hlm.229-230

M. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu dari jurnal peneliti sebelumnya.

1. **Lailatu Rohmah.** Judul dari penelitian ini adalah “Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta”. Penelitian ini difokuskan pada: (1) Bagaimana implementasi pendidikan *entrepreneurship* di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta; (2) Kegiatan-kegiatan pendidikan *entrepreneurship* di TK Khalifah; (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan *entrepreneurship* anak usia dini di TK Khalifah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dengan alur reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan *entrepreneurship* pada anak usia dini di TK Khalifah Sukonandi dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran.⁵⁶
2. **Ahmad Zaini,** jurnal ini berjudul “Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini”. Menurut penulis, banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak-anak usia dini, salah satunya melalui bermain. Belajar sambil bermain dapat menyenangkan

⁵⁶Lailatu Rohmah, *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017, hlm 1.

dan menghibur bagi anak-anak. Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini.⁵⁷

3. **Dea Insani Dermawanti.** Penelitian ini berjudul Pendidikan Akhlak melalui Metode Belajar sambil Bermain di TK Islam Ar-Rizky Bekasi. Metode pembinaan akhlak di TK. Islam Ar Rizqy dapat dikatakan sangat baik. Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut meliputi pendidikan agama seperti: ibadah dan akhlak, juga pembinaan seperti: keteladanan dari para guru, pembiasaan untuk selalu berbuat baik atau berakhlakul karimah, nasihat kepada seluruh siswa agar menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, serta hukuman yang diberikan kepada anak-anak yang melanggar peraturan yg berupa menghafal surat-surat pendek (juz 'amma) atau doa-doa harian. Kemudian mengenai respon siswa terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para guru mereka juga sangat baik, ini terlihat dari akhlakul karimah siswa yang nampak sehari-hari. Akhlakul karimah tersebut meliputi akhlak kepada Allah SWT seperti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akhlak kepada sesama seperti: menghormati orangtua dan guru, memiliki solidaritas sosial dan membantu sesama, serta akhlak kepada alam atau lingkungan sekitar seperti peduli terhadap kebersihan dan lain sebagainya.
4. **Kristiana Mariyani.** Penelitian ini berjudul Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal melalui *Entrepreneurship* Anak Usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah kecerdasan interpersonal

⁵⁷Ahmad Zaini, *Bermain sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini*, (IAIN Kudus, 2015) hlm. 133

anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui entrepreneurship . Pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* yang dilakukan melalui kegiatan berkelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam hal interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama. Kegiatan ini jugadilakukan secara individu dan klasikal melalui pembacaan cerita yang berkaitan dengan perilaku atau pertemanan serta konsisten untuk selalu mengingatkan jika ada yang berbuat salah atau lupa. Guru dan siswa saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan dan saling mengingatkan untuk selalu berbuat baik.

5. **Lizza Suzanti dan Siti Maesaroh.** Penelitian ini berjudul Entrepreneurship Learning for Early Childhood (A Case Study of Children Age 4-5 in Tk Khalifah Ciracas Serang). Peneliti menganalisa bagaimana pembelajaran entrepreneurship di TK Khalifah diimplementasikan pada anak-anak melalui kegiatan yang dirancang oleh pendidik.
6. **Rufqotus Zakhiroh.** Penelitian ini berjudul Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Oxford Puri School Gresik. Penelitian ini difokuskan pada: (1) bagaimana implementasi pendidikan entrepreneurship di TK Oxford Puri School Gresik; (2) kegiatan-kegiatan pendidikan entrepreneurship di TK Oxford Puri School Gresik; (3) factor -faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan entrepreneurship anak usia dini di TK Oxford Puri School Gresik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data dengan

wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dengan alur reduksi data, display data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan entrepreneurship pada anak usia dini di TK Oxford Puri School Gresik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran. Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Oxford Puri School Gresik.

7. **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**, Disertasi ini berjudul “Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun”. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui penanaman nilai tanggung jawab, yang menyorot pada pengembangan rasa berkuasa anak; membantu anak mengambil keputusan; menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan anak; memanfaatkan tugas dan ketaatan anak; memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak, serta factor pendukung dan penghambat penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun

Adapun persamaan dan perbedaan yang bisa dilihat dari penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lailatu Rohmah	Objek penelitian adalah Anak Usia Dini dengan tema terkait dengan nilai entrepreneurship	Penulis mengangkat bentuk implementasi nilai entrepreneurship

			sedangkan pada penelitian ini mengangkat strategi mengenalkan nilai entrepreneurship
2.	Ahmad Zaini	Objek penelitian adalah anak usia dini	Peneliti hanya fokus kepada metode bermain sebagai metode pembelajaran pada anak usia dini sedangkan penelitian ini menganalisa apa saja metode atau strategi yang dapat diterapkan untuk mengenalkan nilai entrepreneurship
3	Dea Insan Dermawanti	Objek penelitian adalah anak usia dini	Lebih meneliti sebuah metode dalam pendidikan akhlak islami sedangkan penelitian ini menganalisis metode/strategi untuk mengenalkan konsep entrepreneurship
4.	Kristiana Mariyani	Tema penelitian adalah tentang entrepreneurship pada anak 5-6 tahun	Peneliti ini lebih menyoroti bagaimana cara meningkatkan kecerdasan interpersonal anak 5-6 tahun sedangkan

			penelitian ini menyoroti tentang nilai entrepreneurship yang ingin dikenalkan pada anak usia dini
5.	Lizza Susanti dan Siti Maesaroh	Tema penelitian adalah tentang entrepreneurship di anak TK	Lebih kearah pembelajaran entrepreneurship melalui bentuk kegiatan yang sudah terbentuk sedangkan penelitian ini kearah pengenalan nilai entrepreneurship dalam agenda kegiatan harian anak
6.	Rofkhutus Zhahiroh	Tema penelitian adalah entrepreneurship pada anak usia dini	Meneliti implementasi entrepreneurship pada anak usia beserta factor pendukung dan pengambatnya
7	Dr.Hj. Muslimah, M.Pd.I	Menanamkan nilai pada usia anak	Peneliti menyoroti penanaman nilai religious (tanggung jawab) pada anak dalam keluarga sedangkan penelitian ini menyoroti pengenalan nilai entrepreneurship pada anak di sekolah PAUD

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang cocok digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, menganalisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari suatu hasil penelitian.⁵⁸

Penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau suatu peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungannya antara fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Akan dideskripsikan secara analitik, yaitu dideskripsikan analitikan berdasarkan teoritik dan fakta empiris dari data strategi mengenalkan entrepreneurship berbasis syariah kepada Anak Usia Dini di Rumah Belajar dan Bermain Islami Kota Palangkaraya.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 14.

⁵⁹M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 65.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Belajar dan Bermain Islami Kota Palangkaraya. Beralamat di Jalan Akasia Palangka Raya. Peneliti mengambil tempat di lembaga ini karena secara kasat mata terdapat kegiatan-kegiatan yang bernilai entrepreneursif dalam realisasi pembelajarannya, dan penulis ingin mengathui bagaimana strategi sekolah dalam mengenalkan entrepreneurship berbasis syariah kepada peserta didiknya.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan sejak melakukan pra-observasi, pembuatan proposal sampai dengan munaqasah tesis. Sebagai pertimbangan merencanakan waktu tersebut adalah: melaksanakan bimbingan proposal sampai ujian proposal selama hampir tiga bulan; dan, penggalian data ke lapangan, melaksanakan bimbingan sampai dengan ujian tesis selama hampir tiga bulan.

Waktu penelitian ini akan penulis gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel: 1.1

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
	Pra observasi & pembuatan proposal	v				
	Penyelesaian proposal & konsultasi	v	v			
	Seminar proposal & perbaikan			v		
	Penelitian lapangan & pembuatan laporan			v		

	Penyelesaian laporan & konsultasi				v	v
	Ujian tesis					v

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang penulis dapatkan secara langsung dari sumber data seperti observasi ke lembaga pendidikan PAUD RBBI dan wawancara langsung mengenai strategi mengenalkan entrepreneurship berbasis syariah kepada Anak Usia Dini di Rumah Belajar dan Bermain Islami Kota Palangkaraya. Sedangkan data sekunder adalah data yang penulis dapat melalui perantara seperti dokumentasi sejarah berdirinya PAUD RBBI, referensi dari para ahli tentang entrepreneurship berbasis syariah.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu Kepala sekolah 1 orang dan guru yang mengajar di PAUD RBBI sebanyak 3 orang sekaligus dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Selanjutnya juga mendapatkan data dari informen lain seperti orang tua peserta didik, pengawas, dan pengurus yayasan lembaga tersebut.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pralayanan. Tahap ini penulis melakukan persiapan-persiapan terkait dengan kegiatan penelitian. Kegiatan yang dilakukan seperti:
 - a. Melakukan tahap pra-penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan berkunjung ke PAUD RBBI Palangka Raya untuk melakukan

pengamatan dan menemui kepala sekolah dan beberapa guru untuk melakukan wawancara awal, dengan demikian diketahui perkiraan atau gambaran mengenai strategi pengenalan entrepreneurship berbasis syariah yang mereka lakukan kepada peserta didik PAUD yang akan diteliti.

- b. Melakukan tahap penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah ujian seminar proposal. Penulis menentukan subjek yang akan diteliti berdasarkan kriteria yang sudah dirancang dalam proposal dan melakukan penelitian dengan penggalan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dilakukan sampai data dianggap jenuh kepada masing-masing subjek dan informen penelitian.
- c. Melakukan tahap pembuatan laporan penelitian. Kegiatan ini dilakukan mulai dari awal penelitian yaitu pembuatan proposal yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab III dan pembahasan hasil penelitian di Bab IV sampai dengan kesimpulan pada Bab V. Menggunakan metode dan langkah-langkah yang sudah direncanakan dan dianalisis sampai pertanggungjawaban laporan.

Prosedur penelitian di atas penulis lakukan mengikuti tahapan penelitian kualitatif menurut Ahmad Tanzeh yang menggunakan tiga tahap prosedur penelitian kualitatif, yaitu: tahap pra-lapangan; tahapan lapangan/ pekerjaan lapangan; dan, tahap pelaporan hasil penelitian.⁶⁰

⁶⁰Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian ...*, hlm. 170.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Tujuannya agar penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti, yaitu strategi pengenalan entrepreneurship berbasis syariah di PAUD RBBI Palangka Raya.

Peneliti menggunakan observasi tingkat sedang, yaitu sesekali berada dalam kondisi atau aktivitas wanita karier. Meskipun peneliti sedang berada pada situasi dan kondisi wanita karier, tetapi tetap berfungsi sebagai instrumen yang menggali data penelitian, mencatat dan merekam kegiatan wanita karier yang sedang beraktivitas. Sebagaimana disampaikan oleh Lexi Moeloeng bahwa observasi pasif (sedang) adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan.⁶¹

Adapun data yang ingin digali melalui teknik observasi adalah:

- a. Mengamati silabus yang bermuatan nilai entrepreneur berbasis syariah.
- b. Sarana Prasarana yang mendukung pelaksanaan entrepreneurship berbasis syariah.
- c. strategi lembaga dan guru dalam mengenalkan entrepreneurship berbasis syariah.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009. hlm. 171.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud di sini adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai.⁶²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur artinya pewawancara yang menetapkan pertanyaan sendiri, yaitu masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan, demikian, seorang pewawancara perlu menyiapkan langkah yang tepat dalam menetapkan teknik wawancara ini, yaitu:

- a. Menetapkan sejumlah subjek dan informen beserta karakteristiknya yaitu orang yang sedang bergelut dalam masalah yang diliti.
- b. Penetapan jumlah pewawancara dan bisa ditinjau ulang melalui perubahan situasi dan kondisi yang diperlukan.
- c. Menyusun pedoman *interview* dalam bentuk garis besarnya saja dan akan berkembang ketika wawancara ke lapangan.
- d. Menyiapkan surat izin penelitian dari pihak yang berwenang.
- e. Menghubungi orang yang akan diwawancarai untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
- f. Menyiapkan alat perekam, pemotret bila diperlukan sebagai alat bantu dan alat tulis secukupnya.

⁶²Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. hlm 151.

- g. Pelaksanaan wawancara, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dokumentasi didefinisikan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; dapat juga diartikan dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain) yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan *interview* dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode dokumentasi untuk memperkuat dan mendukung informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan *interview*.

Adapun data yang digali melalui teknik dokumen ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya PAUD RBBI Palangka Raya
- b. Profil kepala sekolah dan guru PAUD RBBI Palangka Raya
- b. Jumlah peserta didik PAUD RBBI Palangka Raya
- c. Sarana prasarana lembaga PAUD RBBI Palangka Raya
- d. Buku-buku tentang entrepreneurship berbasis syariah dan PAUD

E. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan sejak memulai penelitian, yang diawali dari perumusan masalah tentang peranan wanita karier terhadap pola asuh anak dan pendidikan anak sampai selesainya pembuatan laporan

penelitian sebagai pertanggung jawaban penelitian. Analisis data kualitatif jenis penelitian lapangan ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data reduction*. Dilakukan dengan merangkum data dan memilih hal-hal yang pokok dan penting yaitu strategi pengenalan entrepreneurship berbasis syariah kepada peserta didik PAUD RBBI Palangka Raya secara umum, sekaligus menetapkan pola analisis yaitu dengan menggunakan teori atau kajian literatur sebagai alat analisisnya. Langkah analisis ini dilakukan sebagai pengerucutan data yang masih bersifat umum. Karena semakin digali maka data yang didapat dipastikan semakin banyak, makin konflik dan semakin rumit, tetapi tetap fokus pada temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tujuannya agar mudah melakukan pengumpulan data dan analisis berikutnya.
2. *Data display*. Dilakukan dengan menguraikannya secara singkat atau dideskripsikan dalam bentuk tabel atau gambar tentang strategi pengenalan entrepreneurship berbasis syariah kepada peserta didik PAUD RBBI Palangka Raya. Penyajian data seperti ini bermanfaat untuk memahami yang sedang berlangsung, dan berdasarkan hal itu dapat merencanakan hal-hal yang dilakukan selanjutnya atau menyudahi melakukan analisis.
3. *Conclusion drawing/ verification*. Dilakukan dengan penarikan kesimpulan/ verifikasi berupa deskripsi tentang peranan wanita karier terhadap pola asuh dan pendidikan anak, sehingga dapat dipahami lebih jelas. Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif

merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak selamanya menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah saat peneliti berada di lapangan.⁶³

Analisis data di atas adalah sebuah proses menemukan dan menyusun data dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasikan data ke dalam rumusan masalah penelitian yaitu strategi pengenalan entrepreneurship berbasis syariah kepada peserta didik PAUD RBBI Palangka Raya, kemudian menjabarkannya ke dalam unit-unit analisis dalam hal ini adalah bentuk kegiatan bernilai entrepreneurship berbasis syariah dan strategi mengenkannya kepada peserta didik, sehingga dapat dimengerti oleh penulis dan pembaca lainnya.

F. Pengabsahan Data

Pengabsahan data sangat diperlukan karena menjamin bahwa semua hasil dan pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilokasi penelitian. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin kebenaran bahwa data-data yang dikumpulkan memang benar adanya dan dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008.hlm. 72.

yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu.⁶⁴ Untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Proses dan teknik memeriksa keabsahan data yang digunakan terdiri dari: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁶⁵ Penulis mengambil pemeriksaan keabsahan data penelitian tentang strategi pengenalan entrepreneurship berbasis syariah kepada peserta didik PAUD RBBI Palangka Raya ini menggunakan satu dari empat teknik tersebut yaitu kredibilitas, yang merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya, ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.⁶⁶

Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data dimaksud meliputi:

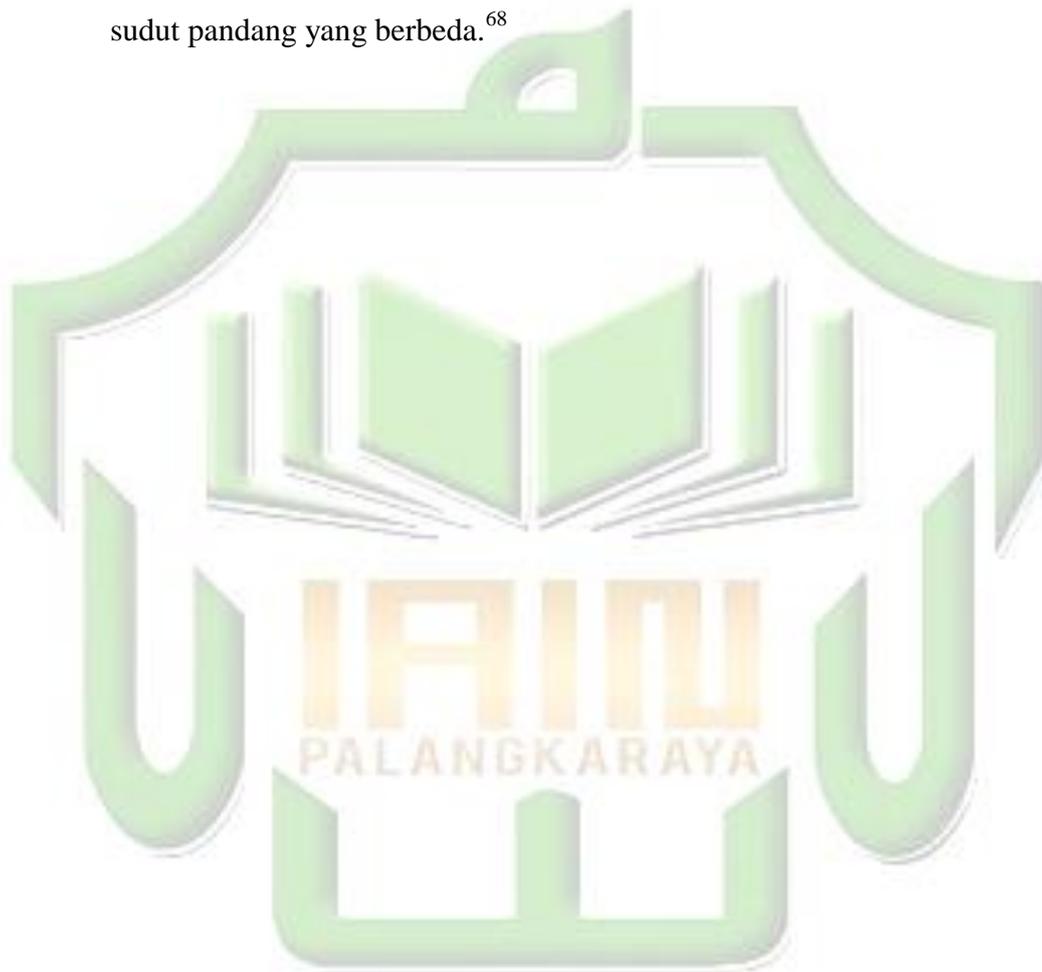
1. Perpanjangan pengamatan, yaitu kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara, pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru di PAUD RBBI Kota Palangka Raya.
2. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, cara tersebut mengarah kepada kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Melakukan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik penggalian data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek pada sumber yang sama melalui ketiga teknik penggalian data

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.178.

⁶⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009, hlm. 228.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2006, hlm. 363.

tersebut atau bisa juga digunakan sebagai pembanding.⁶⁷ Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda, penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap valid, atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.⁶⁸



⁶⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta:Gaung Persada press, 2009, hlm. 200.

⁶⁸Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 178.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya PAUD RBBI

Bripka Meldawati merupakan Polwan Polda Kalteng yang bertugas sebagai penyidik di Subdit III Direktorat Reserse Narkoba Polda Kalimantan Tengah. Bercita-cita mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berkarakter Islami dan berjiwa Qur'ani, membantu mencerdaskan anak bangsa dimulai sejak usia dini dengan fasilitas seadanya sehingga dibuatlah rumah pribadi menjadi tempat pembelajaran untuk anak-anak yang diberi nama Rumah Belajar dan Bermain Islami (RBBI).

Rumah Belajar dan Bermain Islami juga membantu anak-anak yatim piatu serta masyarakat yang belum mampu untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan. Maka RBBI memberikan solusi agar anak tersebut bisa menyenangi pendidikan khususnya dalam bidang Agama seperti mengaji dan menghafal Al-Qur'an karena RBBI mempunyai pendidikan unggulan yaitu mengajarkan adab dan akhlak.

RBBI berdiri pada tanggal 18 September 2018 yang berawal dari 10 anak saja dengan 2 pengajar yaitu pemilik PAUD dan dibantu oleh seorang mahasiswa yang berkompeten dalam bidang Al-Qur'an. Pembelajaran berlangsung dari

Senin-Jum'at pada pukul 07.30 sampai pukul 09.30. Murid terdiri dari anak mulai usia 3 tahun sampai 10 tahun.

Dalam kurun waktu 1 tahun , RBBI bisa berkembang dan diterima di tengah-tengah masyarakat sehingga jumlah murid membludak sampai dapur rumah pun dijadikan tempat belajar. Setiap hari bertambah banyak orang tua yang mempercayakan anaknya untuk ikut belajar di RBBI. Hingga saat ini murid PAUD RBBI berjumlah 23 anak dan dibantu 4 tenaga pengajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik RBBI berikut ini:

Kalau itu untuk secara keseluruhan RBBI nya bun tapi kalau PAUD kenapa saya juga buat karena banyaknya antusias masyarakat anak-anak umur 3 tahun keatasakhirnya saya buat lah PAUD RBBI beberapa bulan yang lalu dan saya rasa Al-Qur'an itu semakin dini diberikan semakin bagus akhirnya mantap untuk membuat PAUD bernuansa Islami dengan materi unggulannya mengaji menggunakan metode PAUD Tilawati dan menghafal surat ayat demi ayat dibacakan sama bundanya baru ditirukan sambil didengarkan setiap hari dan dimurojaah bersama-sama sebelum dimulainya pembelajaran.⁶⁹

Dengan adanya Rumah Belajar dan Bermain islami ditengah-tengah masyarakat khususnya daerah Panarung Kecamatan Pahandut tepatnya di jalan Akasia No 46A Kota Palangka Raya diharapkan mampu menjadi solusi setiap orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah menjadi generasi bangsa yang beriman, tanggung, kuat, mandiri, dan berakhlak mulia.

⁶⁹Wawancara dengan pemilik RBBI ibu MW tanggal 28 April 2020

Direktur Reserse Narkoba juga mengapresiasi kegiatan positif BripkaMeldawati Untuk mencerdaskan anak bangsa dengan menjadikan rumah pribadinya sebagai sarana pembelajaran untuk anak-anak dalam belajar Al-Qur'an agar terwujudnya generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Besar harapan pimpinan agar terus semangat menebar manfa'at dan membawa nama baik institusi Polri di lingkungan masyarakat disamping sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat Bripka Meladawati juga ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan anak bangsa tanpa mengganggu masa kedinasannya sebagai anggota Polri yang bertugas di Polda Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Awal mula RBBI sebelum menjadi PAUD

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dari PAUD Rumah Belajar dan Bermain Islami ini adalah mempersiapkan generasi Robbani yang sholeh dan sholehah serta berakhlak

mulia. Sedangkan misi PAUD RBBI adalah Rumah belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati, mencetak hafidz/hafidzah Qur'an sejak dini(JuzAmma), menanamkan akhlakul karimah pada anak, mengenalkan bahasa arab dan inggris sejak dini

Sedangkan tujuan didirikannya PAUD RBBI adalah sebagai tempat belajar anak-anak usia dini agar dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan agar anak menjadi hamba Allah Swt yang taat dan mampu mengamalkan segala perintah agamanya serta menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam kehidupannya.

3. Struktur Organisasi PAUD Rumah Belajar dan Bermain Islami

Ketua yayasan : Hj. Meldawati, SH

Kepala Sekolah: Destiana Wulandari, S.Psi

Pengajar 1: Nor Aida, S.Pd

Pengajar 2: Belia Rahma Safitri, S.Pd

Pengajar 3: Destiana Wulandari, S.Psi

Bendahara : Nor Aida,S.Pd

Admin : Belia Rahma Safitri, S.Pd

4. Sarana prasarana PAUD Rumah Belajar dan Bermain Islami

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Ruang Kelas	5

2	Meja Siswa	6
3	Lemari Kaca	1
4	Lemari Kayu	5
5	Papan Tulis	7
6	Kipas Angin	7
7	Speaker Aktif/Wales	2
8	Microfon/Mic	3
9	Kabel Roll	2
1	Jam Dinding	1
1	Rak Sepatu	2

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana PAUD RBBI

Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing komponen sarana yang tersedia di PAUD RBBI:

a. Fasilitas Ruang Kelas

Ruang kelas yang terdapat di PAUD RBBI berjumlah 2 kelas, kelas A dan kelas B. Fasilitas yang ada di dalam ruang kelas yakni karpet bergambar, kipas angin, papan tulis, rak buku, meja belajar dan beberapa gambar didinding-dinding kelas.

b. Fasilitas Ruang Kantor Guru

c. Fasilitas Area Bermain

d. Fasilitas Halaman

Halaman yang cukup luas terdapat dibagian muka PAUD. Halaman berumput ini digunakan sebagai tempat parkir motor guru dan terdapat juga bak pasir untuk tempat bermain anak.

Halaman yang cukup luas bisa dimanfaatkan untuk area bermain anak outdoor.

- e. Fasilitas ruang ibadah

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, berikut penulis akan memaparkan kegiatan pembelajaran yang merupakan kegiatan yang berlangsung di PAUD RBBI dan memuat komponen-komponen pembelajaran tersebut.

Untuk rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, tim PAUD RBBI masih melakukan penyusunan dalam hal administrasi sebagaimana penjelasan dari salah satu guru di PAUD RBBI:

...secara muatan, aspek-aspek dalam RPPM kami punya. Namun..kami masih proses penataan administrasi. Mengingat PAUD RBBI ini baru berjalan 7 bulan dengan berbagai penyesuaian. Hal ini juga yang kami benahi dan lengkapi untuk program pendidikan di tahun ajaran baru 2020-2021 nanti.⁷⁰

Tabel B.1. Jadwal Kegiatan Harian PAUD RBBI

No	Jam	Bentuk Kegiatan	Tema Goals
1.	07.30-08.00	a. Berdoa b. Murojaah Hafalan Surat	a. Anak-anak bisa dengan lancar menghafal surat dalam Al-Qur'an
			b. Anak-anak terbiasa mengawali pagi harinya dengan hal yang positif dan tidak bermalas-malasan
2.	08.00-08.45	a. Belajar membaca dan	a. Masing-masing

⁷⁰Wawancara dengan ibu DW tanggal 29 April 2020

		menghafal Al-Qur'an b. Mewarnai	anak memperoleh evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an b. Sambil menunggu giliran belajar Al-Qur'an, anak akan mewarnai di media yang sudah disediakan guru
3.	08.45-09.00	Sholat Dhuha	Anak-anak terbiasa melaksanakan sholat dhuha setiap pagi
4.	09.00-09.30	a. Snack time b. Belajar sambil bermain	a. Anak-anak terbiasa berbagi dalam kegiatan snack time b. Anak terlatih kemampuan otak, motorik serta nilai akhlak yang terpuji

PAUD RBBI memiliki sejumlah kegiatan yang mendukung anak untuk tumbuh berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tidak terkecuali dalam mengenalkan nilai entrepreneurship terhadap anak murid disana. Penulis melihat para guru sudah berkompeten dalam menggiring dan mendidik anak muridnya menjalani berbagai kegiatan yang didalamnya ada nilai dan tujuan yakni untuk melatih kemampuan dan menggali potensi pada anak.

Tujuan pembelajaran di PAUD RBBI tertuang dalam rencana kegiatan harian. Secara umum tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan visi, misi dan tujuan PAUD RBBI yang tertuang dalam program-program yang disusun oleh tim RBBI. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru terkait dengan tujuan pembelajaran:

...PAUD RBBI ini ingin membangun karakter *Qur'ani* pada diri anak sehingga mereka sudah memiliki konsep dalam berakhlak termasuk nantinya dalam berwirausaha.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, beliau menyampaikan bahwa tidak semua kegiatan harian anak dikaitkan dalam entrepreneurship:

...karena di PAUD RBBI tidak ada kegiatan khusus entrepreneurshipnya seperti *market day, out bond atau cooking class* . Namun untuk strategi mengenalkannya nilai entrepreneurship nya kita bisa menuangkannya dalam sejumlah kegiatan harian anak.⁷²

PAUD RBBI memiliki karakteristik dalam metode pembelajarannya terutama pada metode membaca dan menghafal Al-Qur'an. Berikut merupakan hasil wawancara terkait karakteristik metode pembelajaran Al-Qur'an:

...yang menjadi karakteristik metode pembelajaran adalah metode tilawati yang diterapkan dalam proses tahfidz dan tahsin pada muridnya. Selain metode tilawati, kami juga menerapkan metode belajar sambil bermain sebagai bagian dalam pembentukan karakter generasi Qur'ani yang kami susun dalam kegiatan harian secara variatif.⁷³

Penulis menyaksikan mereka menggunakan metode Tilawati dalam proses tahfidz dan tahsin pada peserta didiknya. Semua metode yang digunakan dalam mempelajari Al Qur'an, memiliki tujuan yang sama yakni untuk memberikan kemudahan bagi siapa yang belajar membaca sekaligus menghafal Al Qur'an.

⁷¹Wawancara dengan Ibu DW tanggal 29 April 2020

⁷²Wawancara dengan Ibu DW tanggal 31 Mei 2020

⁷³Wawancara dengan Ibu DW tanggal 29 April 2020

Bagi PAUD RBBI, Metode Tilawati ini memiliki prinsip praktis dalam penyampaiannya, metode ini menggunakan nada rost mulai dari jilid dasar, menggunakan pendekatan klasikal peraga dan pendekatan baca simak murni secara seimbang. Prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu penulis pun melihat peserta didik di PAUD RBBI bisa belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan, berdisiplin, tertib, mudah dan lancar. Salah satu guru menjelaskan bahwa:

....metode ini cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, anak akan menirukan bagaimana kami membaca Al-Qur'an dan hal itu terus diulang-ulang. Untuk target hafalan kita tidak menargetkan tiap anak harus hafal berapa ayat dalam setiap minggu. Namun pada kenyataannya mereka bisa menghafalkan surat dalam Al-Qur'an seperti An-Naba dalam waktu yang cukup singkat. Tiap pagi kami melakukan murojaah hafalan mereka, hal ini dilakukan selain agar anak terbiasa menghafal setiap pagi, anak juga di stimulus untuk terbiasa melakukan hal positif di pagi hari dan tidak bermalas-malasan.⁷⁴

Pada sesi belajar Al-Qur'an, anak-anak telah dibagi menjadi 3 kelas. Kelas A, kelas B dan kelas khusus untuk anak yang hiperaktif. Khusus untuk anak yang hiperaktif, mereka tidak dikumpulkan dengan kelas A maupun B agar situasi belajar bisa berjalan dengan kondusif. Untuk kelas khusus ini, guru DW yang juga berlaku sebagai kepala sekolah turun tangan untuk menemani mereka.

....karena yang mereka butuhkan itu adalah wahana yang luas bun untuk melakukan banyak hal karena anak yang hiperaktif cenderung tidak bisa diam, bukan berarti mereka autis tetapi mereka anak yang lebih aktif itu aja..⁷⁵

⁷⁴Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

⁷⁵Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

Kelengkapan sarana dan media dalam kegiatan proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Menurut guru DW, ada kelengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-qur'an pada anak usia dini dengan menggunakan metode tilawati diantaranya adalah perlengkapan mengajar seperti peraga tilawati, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga dan buku, meja belajar, buku prestasi anak, lembar program dan realisasi pengajaran, buku panduan kurikulum, dan buku absensi anak.

Selain belajar dan menghafal Al-Qur'an, penulis menyaksikan beberapa kegiatan anak murid yang dapat merangsang otak anak diantaranya:

- a) Berlatih mengambil biji kacang hijau dan meletakkan ke dalam gelas. Disini anak dilatih konsentrasinya dengan belajar mengambil satu persatu biji kacang hijau dan meletakkannya ke dalam gelas atau botol. Selain melatih konsentrasi, latihan ini juga untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Guru DW menjelaskan bahwa dalam latihan ini ada berbagai macam respon anak dan beliau juga ingin mengetahui rentang konsentrasi dari anak tersebut dalam proses mengambil biji tersebut.

...saya ingin tahu bagaimana rentang konsentrasi tiap anak saat saya instruksikan mereka untuk bisa mengambil sebutir biji kacang hijau diantara biji kacang hijau lainnya kemudian meletakkan ke dalam gelas, apakah anak tersebut paham instruksi saya atau belum. Sebagian anak cepat tanggap dan bisa melakukannya, namun sebagian lain ada

yang kurang fokus dan malah balik menanyakan mainan apa saja yang ada disamping saya.⁷⁶

Berikut adalah hasil dokumentasi penulis dari kegiatan berlatih mengambil biji kacang hijau :



Gambar 1. Guru memperagakan bagaimana mengambil dan memegang sebutir biji kacang hijau kepada murid



Gambar 2. Anak sedang berlatih mengambil sebutir biji kacang hijau sesuai yang diinstruksikan oleh gurunya

- b) Menghitung jumlah mainan anak. Saat bermain, Mereka boleh memilih mainan mana yang disukai dan guru akan memberi kepercayaan untuk mereka mengembalikannya kembali ke keranjang mainan setelah waktu bermain dengan mainan di keranjang sudah habis. Disana anak-anak antusias membereskan mainan .Setelah bermain, penulis menyaksikan guru

⁷⁶Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

menginstruksikan kepada anak murid untuk membereskan kembali mainannya dan menghitung berapa jumlah mainan yang dimainkan. Kegiatan ini dapat melatih mereka untuk bertanggung jawab karena mainan yang dimainkan harus bisa kembali dibereskan sekaligus melatih daya ingat mereka dalam menghitung benda.

- c) Mewarnai. Saat sesi belajar menghafal Al-Qur'an, sembari seorang anak maju untuk diajarkan membaca Al-Qur'an maka anak-anak yang lain akan diberikan media mewarnai dan mereka bisa mewarnai apa saja sesuka hati mereka, anak-anak antusias untuk melakukannya karena disinilah mereka lebih eksploratif dalam mengembangkan imajinasi. Guru akan membiarkan mereka menggambar apa saja dan mewarnainya sesuai keinginan anak murid. Dalam hasil wawancara penulis, guru DW menuturkan kegiatan ini selain sebagai pengalihan anak sambil menunggu anak yang lain dilatih membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan serta mengembangkan daya imajinasi anak.

...sebenarnya mewarnai dalam kegiatan tilawati anak memang telah masuk dalam kurikulum mengajarkan Al-Qur'an pada anak dengan metode Tilawati bun, jadi sembari mereka menunggu giliran untuk diajarkan Al-Qur'an mereka akan mewarnai sehingga waktu luang mereka diisi dengan kegiatan yang eksploratif.⁷⁷

⁷⁷Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

- d) Dibacakan buku cerita. Penulis menyaksikan guru bercerita kepada anak murid tentang cerita keteladanan dan setelah itu anak murid akan diminta menceritakan kembali cerita tersebut sesuai apa yang ditanggapnya. Disini anak murid dilatih daya ingat dan pendengarannya serta diajak untuk bisa menjadi lebih komunikatif.
- e) Memisahkan warna dan menghitung warna. Guru memberikan media berupa mainan pompom dengan warna yang bervariasi dan akan menginstruksikan anak untuk memisahkan pompom tersebut dan mengelompokkannya di sesuai warna masing-masing. Anak juga dilatih untuk menghitung jumlah warna tiap pompom. Disini anak belajar untuk bisa memahami instruksi sederhana dari guru dan melatih kemampuan mereka dalam berhitung. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, saat guru menghamburkan pompom yang bewarna-warni, guru meminta anak mengambil pompom sesuai warna yang guru sebutkan.

...Respon anak bermacam-macam bun, ada yang berkata “biar saya bu yang mengambilnya! Seperti ini lo..” lalu ia pun lakukan sesuai instruksi, menunjukkannya ke temannya dan akhirnya mereka pun mengikuti apa yang ia lakukan.⁷⁸

⁷⁸Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020



Gambar 3. Anak –anak bermain pompom secara berkelompok

- f) Belajar praktek sholat dhuha. Tiap pagi anak akan diminta untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Disitu guru akan sambil menjelaskan pentingnya mengerjakan sholat sunat dhuha. Melaksanakan Sholat Dhuha merupakan salah satu upaya mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT terhadap segala nikmatNya. Dalam pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha hendaknya guru dapat lebih maksimal lagi dalam mengkondisikan anak serta memperhatikan gerakan-gerakan sholat mereka sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh anak. Walaupun terkadang ada anak yang sholat

sambil bermain-main namun semua itu akan terus dibenahi oleh pihak guru agar mereka bisa terbiasa untuk beribadah sholat dan memulai hari dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Sebelum anak-anak melaksanakan sholat dhuha guru mempersilakan siswa untuk berwudhu terlebih dahulu dan guru juga menginstruksikan anak-anak untuk antri saat berwudhu.

...Sebelum melakukan shalat dhuha berjama'ah kami mempersilahkan anak-anak mengambil air wudhu dengan tertib tidak berebut. Ditempat wudhu, anak-anak mampu untuk mengantri wudhu tidak saling berebut dan wudhu sendiri walau kadang ada yang dibantu oleh guru...⁷⁹

Dalam kegiatan ini, guru akan mengenalkan nilai entrepreneurship seperti kejujuran dan kedisiplinan dengan berkomunikasi pada anak-anak perihal proses sholat mereka.

Sholat dhuha mereka berjalan dengan tertib dan lancar. Seusai sholat, kami bertanya kepada anak-anak “siapa yang tadi tidak khusyuk shalatnya, ayo angkat tangan..” anak-anak tersebut kemudiah saling bergumam kemudian situasi menjadi agak gaduh. Kemudian kami kembali bertanya “siapa yang tadi tidak tertib ayo angkat tangannya ya..” anak-anak yang merasa shalatnya tidak tertib akhirnya mau mengangkat tangan dan kemudian guru mengevaluasi sholat mereka...⁸⁰

Di sesi pembelajaran seperti ini, anak-anak terlihat sangat bersemangat dan antusias. Karena bagi mereka belajar seperti ini seperti halnya mereka bermain. Itulah yang dilakukan PAUD RBBI ini dalam menerapkan metode belajar sambil bermain pada

⁷⁹Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

⁸⁰Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

anak muridnya. Berikut hasil wawancara penulis terkait dengan metode belajar sambil bermain yang mereka terapkan disekolah:

..Metode belajar sambil bermain bisa berjalan melalui kegiatan menggambar, mewarna, bernyanyi dengan lirik islami. Bukankah ini bagi anak-anak adalah bermain? Tapi didalamnya terkandung pembelajaran. Sejumlah kegiatan bermain bagi anak seperti memilah-milah pompom, menyusun puzzle dll... namun di dalam permainan tersebut terdapat aspek pembelajaran yang banyak sekali. Disinilah letak bermain sambil belajar bisa kami laksanakan..⁸¹

Penulis juga menanyakan apakah metode ini sudah cukup efektif diterapkan di sekolah. Tim sekolah menyatakan metode ini sudah sangat efektif.

..ya..sudah sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional dan spiritual anak sehingga output baiknya dalam menghafal surah..⁸²

PAUD RBBI menerapkan metode belajar sambil bermain pada anak muridnya dan kegiatan belajar sambil bermain ini telah disusun pihak guru untuk bisa dilaksanakan setiap harinya secara variatif. Dalam kegiatan tersebut, penulis melihat strategi untuk bisa mengenalkan nilai entrepreneurship pada anak murid. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

⁸¹Wawancara dengan Ibu DW tanggal 31 mei 2020

⁸²Wawancara dengan Ibu DW tanggal 31 mei 2020

1) Lempar tangkap bola

Guru akan memperagakan kepada anak untuk mengarahkan benda/bola dengan cara mengayunkan tangan dan menghentikan suatu benda/bola yang melambung atau menggulir. Kemudian anak akan melempar dan menangkap bola yang menggunakan kekuatan tangan kanan dan kiri. Dalam kegiatan ini, guru ingin mengenalkan nilai tanggung jawab dan berani mengambil resiko pada anak.

2) Sambung Kata

Guru bisa meminta anak pertama memulai permainan dengan mengatakan “saya”, lalu anak kedua menambahkan satu kata menjadi “saya sedang”, lalu selanjutnya kata disambung oleh anak selanjutnya menjadi “saya sedang bermain”, dan begitu selanjutnya sehingga dari satu kata menjadi satu cerita yang panjang. Permainan berakhir ketika ada anak yang lupa dengan susunan kata-kata di cerita. Permainan ini baik untuk memperlancar kemampuan berbicara anak dan bermanfaat bagi pertumbuhan otak anak karena merangsang daya ingatnya.

3) Ingat bermacam jenis benda

Permainan ini membutuhkan beberapa hal seperti benda-benda atau jenis-jenis makanan yang ada di rumah atau kelas yang biasa dipergunakan sehari-hari. Misalnya saja sendok, garpu, cangkir, buah pisang, wortel, buku, boneka, pensil dan lain sebagainya. Permainan dimulai oleh guru yang meletakkan

berbagai macam jenis benda atau makanan di atas lantai. Persilahkan anak-anak untuk melihat dan menyentuh benda-benda tersebut. Minta anak-anak untuk mulai mengingat semua jenis benda yang ada dihadapannya. Setelah beberapa menit minta anak untuk bersiap-siap dan tutup benda-benda tersebut dengan sebuah kain taplak yang besar. Berikan satu lembar kertas dan pensil kepada setiap anak atau kelompok. Selanjutnya berikan waktu kepada anak-anak untuk menuliskan atau menggambar benda-benda apa saja yang baru dilihatnya. Permainan ini melatih daya konsentrasi dan indera penglihatan anak. Bila permainan dilakukan dengan cara berkelompok maka dapat melatih ketrampilan anak untuk mampu bermain dan bekerjasama dalam tim dengan anak-anak lainnya. Pemenang permainan adalah anak atau kelompok yang mampu mengingat benda-benda paling banyak.

4) Puzzle Sederhana

Penulis menyaksikan di beberapa sesi kegiatan harian anak PAUD RBBI ada diselipkan kegiatan menyusun puzzle sederhana. Guru akan menyiapkan media puzzle yang akan digunakan dan tiap anak secara bergantian akan bermain puzzle. Anak akan dijelaskan aturan bermain dan bebas memilih jenis puzzle yang mereka sukai kemudian setelah selesai guru akan mengevaluasi hasil permainan ini kepada anak.



Gambar 4. Anak bermain puzzle

5) Meniti Jembatan

Di sesi permainan outdoor, ada permainan meniti jembatan yang mana permainan ini menggunakan jenis papan titian statis dengan melakukan latihan keseimbangan dinamis seperti berdiri pada papan titian dengan berjalan maju tangan direntangkan atau dipinggang. Guru akan mengajak anak melakukan pemanasan di atas lantai tentang gerakan yang nanti akan dilakukan di atas papan titian, kemudian guru akan memberikan contoh kegiatan di atas papan titian terlebih dahulu. Anak akan diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan kegiatan seperti yang dicontohkan oleh di atas papan titian. Anak akan diminta untuk memulai melakukan gerakan berdiri dan berjalan di atas papan titian seperti yang dicontohkan guru yaitu dengan sikap permulaan yang benar. Guru juga memberikan bimbingan dan kesempatan mengulang kepada

anak yang belum mampu meniti yaitu masih jatuh, belum stabil atau seimbang.

6) Membentuk mainan dari lego jamur

Guru akan memperagakan bagaimana cara membuat bentuk dari lego jamur. Kemudian anak akan mencoba bermain sambil belajar membentuk segala macam benda dengan media tersebut.



Gambar 5. Anak membuat berbagai bentuk benda dari lego jamur

Di sesi snack time, penulis menyaksikan guru menyediakan satu piring yang dinamakan “piring berbagi”. Piring ini akan diputar dalam lingkaran dimana anak-anak duduk. Peraturannya adalah mereka akan meletakkan sebagian bekalnya ke dalam piring berbagi in hingga nanti semua anak akan mengisinya. Kemudian guru yang pertama akan membagikan satu snack kepada anak dan akan dilanjutkan oleh anak murid yang lain. Terkadang ada yang tidak membawa bekal, maka anak yang membawa bekal akan memberikan snacknya tersebut kepada yang tidak membawa bekal dan guru akan mengapresiasi sikap anak muridnya itu. Di sesi ini pun, guru mencontohkan anak untuk bisa membereskan dan membersihkan sisa

makanan sendiri dengan membuang sisa makanan ke tempat sampah. Guru DW menyatakan bahwa di PAUD RBBI mereka ingin sebisa mungkin meminimalisir sampah plastik terutama dari snack yang dibawa anak-anak.

...setiap pekan kami mempunyai tema bekal yang berbeda-beda, misal pekan ini tema bekal nya adalah buah. Jadi semua anak akan diminta membawa bekal buah yang diletakkan dalam tempat makan. Sebenarnya kami meminta anak untuk tidak lagi membawa snack yang berkemasan atau susu kotak terkecuali jika snack tersebut diletakkan di dalam kotak bekal anak dan kemasannya sudah dibuang terlebih dahulu sebelum anak berangkat ke sekolah bun. Begitu juga dengan susu kotak, jika susu tersebut dimasukkan ke dalam botol minum seperti *tumbler* maka itu tidaklah mengapa.

⁸³

Anak-anak pun meniru perilaku guru tersebut dan walaupun masih sedikit ada yang berantakan namun mereka mau mengikuti sikap gurunya untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya terutama setelah selesai makan. Guru pun mengajarkan anak untuk makan sambil berduduk serta memimpin anak untuk mengawali makan dengan membaca doa terlebih dahulu. Guru mempraktekan makan sambil berduduk dan tidak berjalan atau berlari-lari. Anak pun melihat guru makan sendiri sehingga muncul kemandirian pada anak muridnya untuk juga bisa makan sendiri tidak disuapi lagi.



⁸³Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

Gambar 6. Snack time dan saling berbagi bekal

Untuk orang tua murid yang menitipkan anaknya disana, guru meminta mereka untuk tidak menunggu anak diluar kelas atau sekolah. Disini penulis melihat sikap guru tegas dalam mendidik mereka agar tidak merasa sedikit-sedikit bergantung pada orang tua atau wali murid.

...sebenarnya kita disini istilahnya menyekolahkan orang tua murid bun, dalam artian begini.. bagaimana orang tua bisa manage anaknya untuk bisa mandiri dengan tidak menemani mereka di jam sekolah dan bisa disiplin dalam memberi anak mereka dengan bekal yang cukup. Karena terkadang ada orang tua yang menitipkan anaknya kepada kami untuk minta disuapi makan karena ia belum makan dirumah. Kami secara tegas berusaha untuk mengedukasi anak sekaligus orang tuanya agar mereka juga bisa disiplin terhadap waktu dalam menyiapkan segalanya untuk anak sebelum berangkat sekolah. Kami disini bukan baby school layaknya penitipan anak tapi kami disini siap mendidik anak-anak mereka menjadi generasi yang cinta Qur'an dan berakhlak mulia.⁸⁴

Penulis juga menyaksikan guru selalu mengucapkan terima kasih kepada anak misalkan saat anak diminta untuk menolong guru mengambilkan sesuatu. Disana mereka ingin mengajarkan sikap menghargai pada anak muridnya.

C. Pembahasan

Rumah Belajar dan Bermain Islami merupakan rumah belajar yang menciptakan suasana belajar yang nyaman selayaknya dirumah dan menjadi keluarga bagi anak sehingga harapannya anak-anak merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran, yakni untuk mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak sehingga tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini, begitu

⁸⁴Wawancara dengan Ibu DW tanggal 9 Juni 2020

pun dengan adab dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang berbakti kepada orang tua serta rajin membaca Al-Qur'an merupakan dambaan setiap orang tua. Karena anak yang sholeh dan sholehah adalah anak yang mampu menjadi Qurratu'ain (penyejuk pandangan) bagi kedua orang tua. Anak adalah anugrah Allah yang menjadi amanah bagi orang tua, orang tua harus mendidiknya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya terbatas dan belum maksimal, disebabkan oleh factor kesibukan orang tua seperti bekerja, berniaga, dll. Oleh karena itu, menjadi salah satu motivasi bagi PAUD RBBI untuk membantu menyediakan tempat pendidikan dengan lingkungan islami yang dapat memaksimalkan pendidikan Islam bagi anak-anak agar terwujud cita-cita orang tua yang mendambakan anak sholeh dan sholehah, dengan memberikan fasilitas rumah pribadi pemilik PAUD menjadi tempat pembelajaran Al-Qur'an.

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan bermain. Namun untuk menggali potensi dan kemampuan anak diperlukan jenis permainan yang tidak hanya sekedar bermain tapi ada pendidikan yang terkandung didalamnya.

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak dalam berkepribadian mulia. Hal ini sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Rusman bahwa pembelajaran merupakan proses

yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungan.⁸⁵ dan kemudian ditambahkan oleh Anita Yus bahwa prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah salah satunya mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama/kegiatan belajar mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan untuk bisa menolong diri sendiri, disiplin, bersosialisasi, mempercayai adanya Allah dan kekuasaan Nya.⁸⁶ Pendidikan anak juga tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Semua aspek dalam islam telah mencakup semua lini kehidupan., terutama dalam pembentukan akhlakul karimah. Anak memiliki keunggulan dalam meniru dan menguasai apa saja yang dilihat dan ditangkapnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bersikap. Oleh karena itu, di usia mereka yang sangat dini inilah justru harus dikenalkan nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter mereka menjadi muslim yang baik. Negeri ini sangat memerlukan tunas-tunas bangsa yang berkepribadian luhur dalam membangun bangsa agar jauh dari kebobrokan moral dan dapat berkembang menjadi Negara yang berdaulat dan menjunjung tinggi nilai luhur yang tertuang dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, islam memandang jiwa entrepreneurship sebagai salah satu hal yang positif yang sangat dianjurkan bagi setiap muslim untuk bisa memiliki dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kilas balik Rasulullah SAW dalam menjadi seorang wirausaha

⁸⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) hlm 116

⁸⁶Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)

yang handal sudah tidak diragukan lagi. Sedari muda beliau telah ditempa untuk menjadi seorang wirausaha hingga beliau akhirnya dijuluki sebagai seorang Al-Amin (yang dapat dipercaya) karena kejujuran dan keamanahan beliau dalam bermuamalah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Anwar, H, Mbahwa mengkaji entrepreneurship dalam perspektif islam melalui sudut pandang sejarah islam, meniscayakan seseorang untuk kembali menelaah sejarah agung nabi Muhammad SAW.⁸⁷ Selain itu Ikhwan Fauzi juga menambahkan bahwa ada juga sahabat Rasulullah yang bernama Abdurrahman bin 'Auf dimana beliau terkenal sebagai pengusaha sukses. Sungguh banyak hal yang menakjubkan yang ditunjukkan oleh sikap Abrurrahman bin Auf ini. Ia lebih memilih untuk memulai usaha dari nol dari pada menerima pemberian orang lain. Seorang businessman yang sukses seperti Abdurrahman bin Auf patut dijadikan teladan sepanjang zaman bagi orang-orang sekarang. Sikap yang harus ditiru oleh para wirausahawan muslim, yaitu: sikap berani untuk memulai usaha.⁸⁸

Kreativitas anak ini menjadi penting untuk dikembangkan sejak usia dini, dikarenakan di masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Mengingat anak adalah sebagai generasi penerus dan calon

⁸⁷ Anwar, Muhammad. 2014. *Pengantar Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.hlm.127

⁸⁸ Ikhwan Fauzi, Sebuah Biografi Abdurrahman bin Auf, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002), hlm, 21

pemimpin bangsa maka anak berhak mendapatkan pendidikan yang tertuju pada pengembangan kreativitas agar anak tidak mengalami ketertinggalan dan kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan masyarakat, dan negara.

Entrepreneur Kids ini akan menjadikan anak sejak dini akan bercita-cita menjadi *entrepreneur*/pengusaha. Kurikulum ini mereka terapkan setiap hari melalui sapaan, senandung, cerita, doa, sholat dhuha, simulasi, lingkungan belajar, dan lain-lain. Namun semua ini disampaikan dalam bahasa anak dan turut membentuk karakter anak. Walaupun di PAUD RBBI lebih cenderung mengorientasikan anak-anak menjadi generasi yang hafal Qur'an namun tidak lupa mereka juga mengenalkan nilai-nilai *entrepreneurship* yang berakhlak Qur'ani pada diri setiap anak. Senada dengan yang disampaikan oleh Wida Bakhti yakni menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penumbuhan nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua kegiatan belajar melalui bermain. Dengan demikian setiap kegiatan belajar melalui bermain memfokuskan pada penumbuhan nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik kegiatan belajar melalui bermain yang bersangkutan.⁸⁹ Anak-anak diharapkan menjadi seorang pemimpin, karena pada hakikatnya *entrepreneur* adalah pemimpin. Menjadi pemimpin merupakan pikiran bawah sadar, dan harus dimasukkan ke dalam alam pikiran mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu unggulan kurikulum yang berbasis tauhid dan nilai *entrepreneurship*,

⁸⁹Wida Bakhti, Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Melalui Kegiatan Cooking Class pada Kelompok B, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2015

mencetak generasi yang tidak hanya mengejar dunia tetapi juga meneladani Akhlak Rasulullah SAW dalam berwirausaha.

Untuk mencetak *Entrepreneur Kids* yang handal, RBBI juga memiliki kurikulum tambahan yang sangat dibutuhkan di zaman ini yakni materi yang memperkaya diri anak tentang nilai *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang akan menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri anak.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada PAUD RBBI, penulis menganalisa ada 3 cara yang paling menonjol untuk dijadikan strategi dalam mengenalkan konsep *entrepreneurship* pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat bahwa Implementasi nilai-nilai pokok kewirausahaan ada banyak namun tidak semuanya harus diberikan sekaligus, akan tetapi dengan cara bertahap. Mereka mengenalkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, komunikatif, percaya diri dan rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fadlillah & Lilif bahwa tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini diambil 10 (sepuluh) pokok, yaitu: Kejujuran, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Menghargai prestasi, Demokrasi, Komunikatif dan Tanggung jawab.⁹⁰ Oleh karena itu dari sejumlah nilai-nilai itu, diperlukan lah strategi dalam mengenalkannya kepada anak-anak khususnya di PAUD RBBI. Berdasarkan pendapat Muslimah dalam disertasi beliau, ada sejumlah upaya atau strategi yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai *entrepreneurship* pada anak usia dini, penulis

⁹⁰ Muhammad Fadlillah & Lilif M.K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

memfokuskan 3 macam strategi yang dapat diterapkan pada sekolah ini untuk mengenalkan nilai-nilai entrepreneurship yakni belajar, bermain dan keteladanan.⁹¹ Semua itu akan dipaparkan dalam analisis berikut ini:

1. Belajar

Dari sejumlah kegiatan belajar yang dilaksanakan PAUD RBBI, ada beberapa kegiatan yang terkandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan anak menjadi seorang entrepreneur. Penulis menilai kegiatan belajar ini menjadi salah satu strategi yang cukup efektif dalam mengenalkan nilai entrepreneurship pada anak. Anak selalu mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru seperti yang disampaikan oleh Syamsu yusuf, L N dan Nani M Sugandhibahwa rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.⁹²

Pembelajaran Al-Qur'an di PAUD RBBI pada anak yang menggunakan metode Tilawati adalah salah satu kegiatan yang mempunyai banyak nilai didalamnya . Setiap metode yang disusun memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Terlebih dalam dunia pendidikan anak, suatu metode memiliki pengaruh yang besar pada keberhasilan dan ketuntasan dalam tahapan pembelajaran Al Qur'an. Karena hal yang pertama dalam mengenalkan nilai entrepreneurship adalah dengan

⁹¹Dr.Hj. Muslimah, M.Pd.I, *Penanaman Nilai Religius dalam keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung jawab Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun(Banjarmasin:IAIN Antasari Press,2015),hlm.56-70*

⁹²Syamsu yusuf, L N dan Nani M sugandhi (2013), *Perkembangan peserta didik*, cet IV Jakarta: Rajawali Press. Hlm 48-50

mengenalkan mereka pada Allah SWT melalui membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang meneladani nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an, pengajar telah melatih daya ingat anak murid sehingga tingkat kecerdasan mereka otomatis akan meningkat. Hal ini sangat diperlukan dalam entrepreneurship karena seorang entrepreneur adalah seorang yang juga cerdas dan intelektual. Dalam kegiatan belajar Al-Qur'an, di tiap pagi anak selalu diminta untuk murojaah hafalan surat dalam Al-Qur'an. Disini anak diajarkan untuk bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab karena ia harus bisa menghafalkan kembali apa yang diajarkan oleh gurunya disekolah. Dalam buku karangan Agung Kuswanto juga menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dan merupakan salah satu nilai dalam kewirausahaan.⁹³Selain itu anak juga terbiasa untuk menjalankan hal positif di pagi hari serta tidak bermalas-malasan karena terpacu untuk mencapai target dalam menghafal surat dalam Al-Qur'an.

Belajar Mengambil biji kacang hijau dan memindahkannya ke media berupa gelas atau botol kosong adalah salah satu kegiatan belajar sambil bermain anak yang diagendakan dalam PAUD RBBI. Dari kegiatan ini penulis melihat anak dilatih untuk berkonsentrasi dalam mengambil satu

⁹³Agung Kuswanto, *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

persatu biji kacang hijau dan memindahkannya ke gelas atau botol. Selain itu, nilai entrepreneurship yang dikenalkan dari kegiatan ini adalah kerja keras dan kemandirian. Karena didalamnya harus ada keuletan agar bisa berhasil memindahkan semua biji kacang hijau ke tempat lain dengan baik. Guru melakukan pendekatan kepada murid dalam menginstruksikan kegiatan secara individual dan hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Anita Yus bahwa dalam prinsip pembelajaran anak usia dini, pendidik menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual. Ketiga pendekatan digunakan secara bergantian dan/atau bersamaan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajar anak secara individual.⁹⁴ Dalam prakteknya, Anak-anak terkadang melakukan kesalahan dalam mengambil biji kacang hijau tersebut. Namun guru dengan siap mempraktekkan bagaimana cara yang benar hingga anak bisa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Disini anak juga dilatih untuk bisa mampu memecahkan masalah, karena bagi anak seusia mereka tidak mudah untuk bisa berkonsentrasi mengambil sebutir biji kacang hijau dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Sebagaimana yang disebutkan Agung Kuswanto bahwa seorang entrepreneur haruslah bisa inovatif, yakni kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkayakehidupan.⁹⁵

⁹⁴Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)

⁹⁵Agung Kuswanto, *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Kegiatan belajar selanjutnya adalah mewarnai. Dari kegiatan ini penulis menangkap beberapa manfaat bagi anak usia dini diantaranya adalah :

- a) Merangsang dan membangun otak kanan untuk bekal anak memiliki kreativitas dan daya imajinasi yang tinggi
- b) Merangsang perkembangan motorik halus pada anak
- c) Meningkatkan rasa percaya diri pada anak karena anak mampu mengungkapkan ide-idenya dalam menggambar

Seorang entrepreneur yang memiliki jiwa seorang pemimpin adalah seorang yang harus kreatif dan inovatif. Sebagaimana yang dikutip dalam buku David S. Kodrat, Wina Christina menjelaskan bahwa *Entrepreneurship* adalah seseorang yang inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya ke dunia nyata. *Entrepreneur* memiliki kemampuan mengubah padang ilalang menjadi kota baru ataupun mengubah tempat pembuangan sampah menjadi kawasan perumahan yang indah.⁹⁶

Melalui kegiatan mewarnai anak dilatih untuk mengembangkan ide kreatifitasnya artinya mereka berpotensi untuk menjadi seorang entrepreneur yang kreatif. Seorang entrepreneur harus selalu bisa bertumbuh sesuai dengan berkembangnya zaman. Jika tidak, maka ia akan dibalap oleh kompetitornya bahkan kompetitor bisa jauh melesat darinya. Ketika anak sedang menggambar, guru akan siap mengoreksi hasil karya

⁹⁶David S. Kodrat, Wina Christina, *Entrepreneurship Sebuah Ilmu*, (Jakarta: Erlangga, 2015)

anak muridnya dan member masukan kepada mereka agar kedepannya hasil menggambar dan mewarna mereka menjadi lebih bagus. Beberapa anak segera tanggap dan melaksanakan apa yang menjadi masukan oleh gurunya. Hal ini adalah strategi yang bagus untuk anak karena dari situ anak diajarkan untuk bisa menyimak dan menerima masukan yang diberikan kepadanya. Hal ini tentu sangat penting bagi seorang yang ingin menjadi entrepreneur untuk bisa lapang dalam menerima setiap masukan karena dari situ dapat dilihat bahwa ia memiliki keinginan yang kuat untuk menumbukan usahanya menjadi semakin maju dan bernilai.

Saat bermain anak-anak akan diinstruksikan untuk membereskan kembali mainannya dan sambil membereskan anak akan diminta untuk menghitung jumlah mainan tersebut. Selain mereka diajarkan untuk berhitung mereka belajar untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab setelah bermain untuk membereskan mainannya. Anak –anak juga saling bekerja sama dalam membereskan mainannya ke keranjang mainan. Sikap kerja sama inilah yang diperlukan dalam menjadikan seseorang bisa menjadi entrepreneur handal karena ia bisa mengesampingkan kepentingan dirinya dan mau bekerja sama dalam mencapai satu tujuan. Hal ini senada dengan yang dijelaskan Agung Kuswanto dalam bukunya bahwa salah satu nilai kewirausahaan adalah kerja sama, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

Kegiatan yang juga mengandung nilai kerja sama didalamnya

adalah saat mengambil dan memilah mainan pompom berdasarkan warna. Guru mengumpulkan 4-5 murid untuk diajak bermain pompom dan menginstruksikan kepada anak untuk bisa memilah warna pompom yang telah dihamburkan di lantai. Sebagian murid ada yang berinisiatif untuk memberitahu temannya nama-nama warna yang disebutkan oleh guru kepada anak yang belum tahu. Sebagian lagi ada yang langsung mengambil pompom yang sesuai warna yang disebutkan oleh gurunya. Kemudian anak yang lain juga mengikuti hingga nanti terkumpul pompom berjumlah sesuai yang guru minta. Anak –anak saling bekerja sama untuk mengumpulkan mainan pompom tersebut. Disini terlihat ada nilai kerja sama yang dikenalkan pada anak serta jiwa kepemimpinan nya bisa terlihat dari respon anak terhadap instruksi guru sebelumnya. Yang cekatan dalam membantu teman-temannya menemukan warna pompom yang sama adalah dia yang berpotensi memiliki jiwa pemimpin yang kelak akan bermanfaat saat ini memutuskan untuk menjadi seorang entrepreneurship dewasa nanti. Ia juga pandai dalam bergaul dengan temannya serta kooperatif terhadap instruksi yang diberikan gurunya. Orang yang memiliki jiwa pemimpin memiliki kepekaan dalam melihat masalah dan berani mengambil insiatif dalam memecahkan sebuah masalah. Sesuai dengan yang dijelaskan Suharyadi dkk bahwa kepemimpinan adalah dengan memberi suri teladan, berpikir positif, tidak anti kritik dan memiliki kecakapan dalam bergaul merupakan hal-hal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha.⁹⁷

⁹⁷Suharyadi dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia*

Dalam kegiatan bercerita, guru ingin melatih anak muridnya untuk bisa menjadi pendengar baik sekaligus komunikatif saat diajak berbicara. Cerita islami dan keteladanan yang telah disampaikan oleh guru nantinya akan kembali diceritakan oleh murid-muridnya. Saat guru mempersilakan anak yang ingin maju terlebih dahulu, disitu akan terlihat siapa saja yang memiliki sikap inisiatif dan mau berani mengambil resiko karena ia telah berani untuk maju bererita sekalipun nantinya ada yang keliru dari ceritanya. Namun hal itu sudah menjadi nilai positif bagi anak tersebut karena sikapnya yang juga mencerminkan nilai-nilai seorang entrepreneur. Hal ini sesuai dengan disampaikan Suharyadi dkk bahwa nilai seorang entrepreneur salah satunya adalah berani mengambil resiko dan inisiatif. Saat nanti menjalankan usaha, resiko usaha pasti ada, tidak ada jaminan suatu usaha akan untung atau sukses terus menerus. Oleh sebab itu, untuk memperkecil kegagalan usaha, maka seorang wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan (diimana sumber kegagalan dan seberapa besar peluang terjadi kegagalan). Dengan mengetahui kegagalan, maka dapat diperkecil resiko tersebut.⁹⁸

Dalam praktek sholat dhuha, anak dilatih untuk bisa disiplin terhadap waktu karena waktu sholat dhuha itu hanya saat pagi hari saja dan itu hanya beberapa jam. Oleh karena nya agenda PAUD RBBI dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah sholat dhuha adalah agenda yang

Muda, (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

⁹⁸Suharyadi dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

sangat tepat dalam membentuk karakter anak baik spiritual maupun emosional. Disiplin adalah salah satu nilai dalam entrepreneurship yang sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini. Sedari muda inilah hal itu perlu dikenalkan agar ia kelak terbiasa bersikap disiplin terhadap segala hal. Sylvia Rimm juga menjelaskan hal yang senada bahwa disiplin adalah nilai entrepreneurship yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada kedisiplinan diri.⁹⁹ Sholat dhuha juga dimaksudkan agar anak semakin cinta terhadap Rabb Nya selain kegiatan islami mereka disekolah seperti belajar menghafal dan membaca Al-Qur'an. Penulis meyakini bahwa seorang entrepreneur yang selalu memperhatikan rambu-rambu sesuai apa yang diajarkan dalam Islam kelak ia akan menjadi seorang entrepreneur yang sukses dan usahanya pun akan menjadi ibadah yang mendatangkan berkah baginya. Seorang *entrepreneur* muslim memiliki keyakinan yang mantap terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur setelah ia berusaha dan memperoleh hasil.

⁹⁹ Sylvia Rimm. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

2. Bermain

Bermain bagi anak usia dini sangatlah penting, dengan bermain maka proses belajar akan efektif dan lebih cepat ditangkap pada saat mereka bermain serta salah satu manfaat dari bermain baik untuk pengembangan kognitif anak. Oleh karena itulah PAUD RBBI memilih metode belajar sambil bermain dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Anita Yus yaitu bermain sebagai pendekatan dan strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Materi/bahan, metode dan media dikemas sesuai dengan kecenderungan minat anak dan kebutuhan anak sehingga menarik perhatian anak dan kegiatan belajar dapat diikuti anak dengan senang hati.¹⁰⁰

Sejumlah permainan yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki nilai –nilai entrepreneurship yang bisa dikenalkan kepada anak. Seperti permainan lempar tangkap tendang bola, anak –anak dilatih untuk cepat tanggap terhadap sekitar, tangkas dan berjiwa pemimpin. Anak-anak cenderung aktif disaat diminta melakukan permainan yang lebih menguras kemampuan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf, L N dan Nani M Sugandhi yang menyebutkan bahwa anak memiliki karakteristik aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.

Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak

¹⁰⁰Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)

dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.¹⁰¹

Selain itu mereka juga dituntut untuk bisa bekerja sama satu dengan yang lain. Dengan bermain itu anak belajar menyadari aturan dan berlatih menjalankan komitmen yang dibangun dalam permainan tersebut. Anak juga belajar menyelesaikan masalah dalam kesulitan terendah sampai yang tertinggi. Anak dilatih sabar menunggu giliran setelah temannya menyelesaikan permainannya. Anak dilatih untuk bisa bersaing dan membentuk motivasi untuk menang. Kemudian Muhammad Fadlillah juga memiliki pendapat yang senada bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁰²

Dalam permainan sambung kata, anak dilatih untuk mengeksplor kosakata mereka sekaligus guru bisa melihat bagaimana tingkat respon dan konsentrasi mereka dalam permainan ini. Seorang entrepreneur harus bisa fokus terhadap tujuan yang ingin dicapainya, oleh karena nya selain berbekal kecerdasan ia juga harus mempunyai kemauan kuat untuk menjadi

¹⁰¹Syamsu yusuf, L N dan Nani M sugandhi (2013), Perkembangan peserta didik, cet IV Jakarta: Rajawali Press. Hlm 48-50

¹⁰²Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teori dan Praktik (Yogyakarta Ar-Ruzz Media) 2012.

sukses. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Agung Kuswantoro dalam bukunya bahwa nilai kewirausahaan yang perlu dikenalkan salahsatu adalah motivasi kuat untuk sukses, sikap dan tindakan selalu mencari solusiterbaik.

Begitu pula halnya dengan permainan ingat jenis benda. Selain melatih daya ingat anak , permainan ini sama halnya dengan lempar tangkap yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karena guru membagi anak dalam kelompok maka diperlukan kerja sama yang baik dalam menyelesaikan permainan ini secara berkelompok. Salah satu bentuk menghargai prestasi yakni dengan percaya diri akan karya sendiri dan menghargai teman. Upaya pengenalan nilai ini terlihat ketika guru mempersilahkan seorang murid untuk menyebutkan benda, dan meminta anak-anak yang lain untuk memperhatikan, tidak berbicara sendiri sebagai bentuk penghargaan kepada teman yang berani maju ke depan kelas.

Peran guru sebagai motivator dan pembimbing dapat terlihat pada setiap kesempatan. Guru tidak membiarkan anak-anak patah semangat untuk mencoba suatu hal yang baru seperti ketika bermain puzzle. Pada saat anak tidak percaya diri untuk bisa menyelesaikan puzzle ini dengan baik, guru memotivasi dan akan membimbingnya agar anak dapat terus berusaha untuk bisa mandiri dalam memecahkan masalah yang mana dalam kondisi ini saat ia bermain puzzle. Kegiatan ini terkandung banyak nilai entrepreneurship yang bisa dikenalkan dan dibiasakan pada anak seperti kemandirian, berani memecahkan masalah dan percaya diri bahwa ia bisa

menyelesaikan masalah tersebut. Belajar dengan menggunakan alat permainan edukatif (puzzle) dengan baik dan secara teratur maka perkembangan kognitifnya bisa berkembang dengan baik dan cepat karena dibantu dengan permainan sebagai sarana belajar anak.

Melalui permainan membuat bentuk dari lego jamur adalah salah satu media menggali imajinasi dan kreatifitas anak. Dari lego yang berserakan anak diminta untuk membuat berbagai macam bentuk benda sesuai keinginan mereka. Kreativitas anak ini menjadi penting untuk dikembangkan sejak usia dini, karena di masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Manfaat bermain Lego berikutnya adalah dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam sebuah permainan Lego, anak-anak dapat mengikuti instruksi untuk membuat balok susun agar terakit sesuai dengan model atau menyusun dengan bebas sesuai imajinasi mereka. Biarkan anak-anak sesekali menyusun Lego sesuai dengan imajinasinya sendiri untuk melatih kreativitasnya. Sewaktu merangkai Lego menjadi suatu bangunan atau model, tak jarang anak akan mengalami kesulitan. Hal ini merupakan salah satu manfaat bermain Lego bagi anak, yaitu melatih kemampuan memecahkan masalah. Manfaat bermain Lego dalam kaitannya dengan hubungan sosial adalah anak-anak akan menjadi lebih ramah dan pandai

bersosialisasi ketika mereka membuat sebuah konstruksi secara berkelompok. Anak-anak berlatih berkomunikasi dan mengemukakan ide. Alhasil, anak menjadi lebih siap untuk bersosialisasi di masyarakat dan lingkungan sosialnya.

3. Keteladanan

Anak usia dini adalah mereka yang sedang berada di golden age dimana mereka dengan cepat bisa meniru apa yang mereka tangkap disekitar mereka. sebagaimana pendapat Wiwin Dinar Pratisti bahwa usia dini pada anak-anak kadang disebut juga sebagai usia *golden age* atau usia emas. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya.¹⁰³ Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa strategi keteladanan ini bisa menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengenalkan nilai-nilai entrepreneurship pada anak-anak.

Guru banyak melakukan pembiasaan terhadap muridnya hampir diseluruh kegiatan sekolah sebagai bentuk keteladanan yang akan ditiru oleh anak murid, termasuk saat agenda snack time dilaksanakan. Tiap anak diminta guru untuk membawa bekal sesuai tema tiap pekan. Hal ini membuat anak jadi terbiasa memahami instruksi yang diberikan guru dihari

¹⁰³ Wiwin Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Surakarta: PT Indeks, 2008)

sebelumnya dan menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua mereka agar menyiapkan bekal yang nanti dibawa ke sekolah. Disini selain peran guru, peran orang tua juga sangat penting dalam menunjang proses anak dalam memahami aturan dan instruksi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Putri Rachmadyanti & Vicky Dwi Wicaksono bahwa orang tua perlu memahami kepribadian anak masing- masing anak agar memiliki penanganan yang tepat. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan, diantaranya (1) Menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan/ mengecilkan harga diri anak. (2) Mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik. (3) Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain. Memberikan motivasi pada anak untuk selalau rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas.¹⁰⁴ Dengan koordinasi yang baik antara orang tua, anak dan guru maka guru sebagai pendidik bisa lebih mudah mengarahkan dan membimbing anak di sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang disusun oleh PAUD RBBI.

Pada saat snack time, ada piring berbagi yang disediakan oleh guru sebagai tempat anak meletakkan sebagian bekalnya untuk dibagi-bagi ke teman-temannya. Pada awalnya, guru mempraktekkan bekal yang dibawa anak dibagi-bagikan ke anak murid lewat piring berbagi selanjutnya guru

¹⁰⁴ Putri Rachmadyanti & Vicky Dwi Wicaksono, Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, 2016, (Online)

menginstruksikan anak-anak untuk mengikutinya. Disini guru ingin mengenalkan sikap kedermawanan pada anak. Sikap ini adalah sikap yang harus ada dalam diri seorang entrepreneur karena jika ia benar-benar menjalankan konsep entrepreneurship itu sesuai dengan prinsip ajaran islam maka ia tidak akan menjadi orang yang sulit untuk bersedekah. Ia akan menyadari bahwa sifat dermawan akan membuka rezeki yang berkah untuknya.

Guru juga membiasakan anak muridnya dengan membuang sampah pada tempatnya agar bisa tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman. Lingkungan yang nyaman tentu akan menunjang proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Yus bahwa prinsip dalam pembelajaran anak usia dini salah satunya adalah lingkungan kondusif. Lingkungan di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*) ditata menjadi bersih, aman, sehat, menarik dan nyaman bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Selain itu guru menegaskan kepada anak muridnya untuk sebisa mungkin tidak ada sampah plastik di sekolah. Hal itu telah disampaikan guru kepada anak terlebih saat anak membawa bekal. Kalaupun cemilan berkemasan maka ia harus dibuka dan diletakkan dalam *lunch box*. Hal ini dimaksudkan untuk melatih anak disiplin dalam membuat bekal dengan bantuan orang tua mereka masing-masing serta terbiasa untuk menaati aturan yang diberikan. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Sylvia Rimm bahwa untuk anak usia dini sudah sangat penting untuk ditanamkan

nilai kedisiplinan yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Anak juga dibiasakan guru untuk menyuap sendiri bekalnya agar anak terlatih untuk bisa mandiri tidak banyak bergantung kepada orang tua atau wali murid.

Selain bentuk kegiatan dalam strategi keteladanan yang melatih anak untuk menjadi mandiri, dermawan, dan disiplin anak-anak juga diajarkan tentang nilai berani mengambil resiko dan percaya diri. Hal ini terlihat ketika guru mengadakan *play therapy*. Anak-anak dilatih untuk bisa meniti papan titian. Selain diperlukan konsentrasi anak juga dilatih untuk bisa tetap tenang walau sedang dibawah tekanan dan tetap percaya diri. Guru melatih agar anak-anak tidak mudah putus asa dan harus terus semangat dalam berusaha untuk kelak bisa menjadi wirausaha sukses.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Betapa pentingnya dikenalkan nilai entrepreneurship pada anak seusia mereka, walaupun belum kewajiban mereka untuk belajar entrepreneurship secara teknis tetapi alangkah baiknya dalam usia mereka telah dikenalkan nilai-nilai untuk menjadi seorang entrepreneur muslim sejati. Sebagaimana perkataan Ali Bin Abi Thalib bahwa ada 3 fase orang tau memperlakukan anak-anaknya yakni fase pertama 0-7 tahun adalah fase dimana anak sebagai seorang raja, fase kedua 8-14 tahun anak sebagai tawanan, dan fase ketiga 15-21 tahun anak sebagai sahabat.
2. Strategi untuk mengenalkan nilai entrepreneurship pada anak usia dini di PAUD RBBI yang paling dominan terlihat ada 3 yakni dengan belajar, bermain dan keteladanan. Adapun nilai entrepreneurship yang paling banyak dikenalkan kepada anak-anak di sekolah ini adalah kemandirian, kerja keras, kreativitas dan kerja sama. Melalui kegiatan murojaah hafalan qur'an setiap pagi, anak dikenalkan melatih kemampuan menghafalnya hingga kedisiplinan di diri seorang anak usia dini dapat ia rasakan dan ia

miliki melalui kegiatan tersebut. Selain kegiatan murojaah, kegiatan yang dapat merangsang kemandirian anak adalah dalam permainan meniti jembatan titian. Adapun nilai kerja keras dan kepemimpinan dikenalkan guru melalui kegiatan bermain pompom secara berkelompok. Pada dasarnya semua kegiatan anak dalam menyerap semua informasi yang ia tangkap dari inderanya adalah bentuk pembelajaran anak terhadap lingkungan sekitar baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Terlebih lagi saat anak-anak dikenalkan nilai kerja sama saat guru melaksanakan kegiatan snack time dimana guru memberikan contoh kepada anak untuk bisa berbagi bekal kepada teman yang lain. Selain kerja sama yang baik harus ada diantara mereka, ada nilai kedermawanan dalam kegiatan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut merupakan rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada:

1. Pendidik di PAUD RBBI

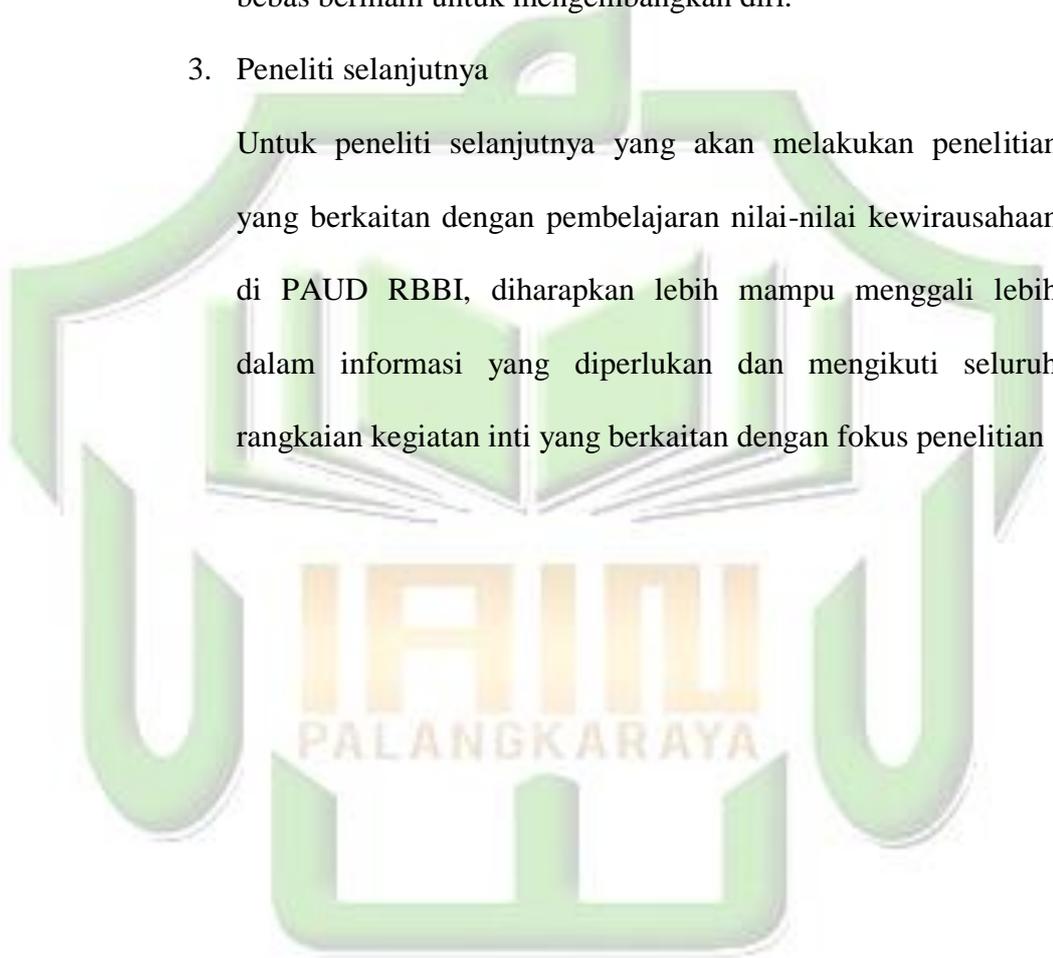
Pelaksanaan pembelajaran yang baik idealnya disesuaikan dengan kerapian administrasi agar semua arsip baik hasil karya siswa, penilaian perkembangan siswa, maupun data diri terdokumentasikan dengan rapi.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat melakukan penataan ulang ruang dan sarana-prasarana harapannya dapat lebih dirapikan, seperti pengadaan ruang perpustakaan untuk media pengenalan lingkungan aksara bagi anak, penempatan letak alat permainan edukatif yang lebih mudah dijangkau anak sehingga anak dapat bebas bermain untuk mengembangkan diri.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan di PAUD RBBI, diharapkan lebih mampu menggali lebih dalam informasi yang diperlukan dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan inti yang berkaitan dengan fokus penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Kuswanto, *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)
- Anwar, Muhammad, *Pengantar Kewirausahaan*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014)
- Bakhti, Wida. 2015. Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Melalui Kegiatan *Cooking Class* pada Kelompok B, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, (Online), 2 (2): 107-108, (<http://journal.trunojoyo.ac.id/>)
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Berita Ekonomi, 3 Juni 2017, (Online) dalam (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/06/03/oqxwbm383-kppu-pengusaha-di-indonesia-hanya-16-persen-jumlah-populas>)
- Daryanto & Aris Dwi Cahyono, *Penanaman Jiwa kewirausahaan*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013)
- Daryanto, *Menggeluti Dunia Wirausaha*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012)
- David S. Kodrat, Wina Christina, *Entrepreneurship Sebuah Ilmu*, (Jakarta: Erlangga, 2015)
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Fadlillah, M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Din: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teori & Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Frinces, Z. Heflin. *Be An Entrepreneur: Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

<https://kbbi.web.id/tanam>, diakses pada 16 Maret 2020, pukul 05.42

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (<https://kbbi.web.id/tanam>), diakses pada 16 Maret 2020
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Berita/Siaran Pers 11 Maret 2017, (Online) dalam (<http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirusaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>),
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia Group,2013)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Din: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- M. Nasir, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009)
- Mudjiarto & Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Jakarta: University Press, 2006)
- Muhammad Anwar, H, M. Pengantar kewirausahaan, Teori dari Aplikasi (Jakarta : Prenada, 2014)
- Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teori dan Praktik* (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2012)
- Muhammad Syafi'i Antono. *Muhammad SAW The Super Leader Supermanager*, (Jakarta : Tazkia Publishing Dan Prolm, 2008)
- Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidian Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010)
- Putri Rachmadyanti & Vicky Dwi Wicaksono, Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, 2016, (Online)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharyadi dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012).
- Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Syamsu yusuf, L N dan Nani M sugandhi, *Perkembangan peserta didik, cet IV* (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Syifauzakia, Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek, *Jurnal Pendidikan* (Online)
- Sylvia Rimm. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Undang-Undang No. 20 Pasal 1 Tahun 2003, Tentang *Sintem Pendidikan Nasional*
- Wida Bakhti, Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Melalui Kegiatan Cooking Class pada Kelompok B, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2015, (Online)
- Wiwin Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Surakarta: PT Indeks, 2008)

Choirul Hidayah, S.Pd,I, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauhid dan Entrepreneurship di TK Khalifah Gedong Kuning Yogyakarta*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Heru Asri Subekti, *Penanaman Nilai-Nilai Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di Kelompok B RA Semai Benih Bangsa Al Fikri Manca Kretek*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

Lailatu Rohimah, *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

Hesti Pratiwi, “William Tanuwijaya tentang Membangun Perusahaan” (<https://dailysocial.id/post/william-tanuwijaya-tentang-membangun-perusahaan/> diakses pada 9 Juni 2020, 2015)

Ikhwan Fauzi, *Sebuah Biografi Abdurrahman bin Auf*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002)

